

**ISLAMISME, DEMOKRASI, DAN GAYA HIDUP:  
KELAS MENENGAH MUSLIM DI INDONESIA**



Oleh:  
Subkhi Ridho  
NIM. 1430016001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

**DISERTASI**  
Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Doktor (S3) Studi Islam

**YOGYAKARTA**

**2021**

## PENGESAHAN

Judul Disertasi : ISLAMISME, DEMOKRASI, DAN GAYA HIDUP KELAS  
MENENGAH MUSLIM DI INDONESIA

Ditulis oleh : Subkhi Ridho

NIM : 1430016001

Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam

Konsentrasi : Studi Islam

**Telah dapat diterima**  
**Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)**  
**Dalam Bidang Studi Islam**

Yogyakarta, 29 Januari 2022

An. Rektor/  
Ketua Sidang.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag.**  
NIP.: 19721204 199703 1 003

## YUDISIUM

### BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP (PADA TANGGAL 17 JANUARI 2022), DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM SIDANG UJIAN TERBUKA, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS, **SUBKHI RIDHO** NOMOR INDUK: **1430016001** LAHIR DI **BANJARNEGARA**, TANGGAL **24 MARET 1982**,

LULUS DENGAN PREDIKAT :

~~PUJIAN (CUM LAUDE)/SANGAT MEMUASKAN/MEMUASKAN\*\*~~

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR **STUDI ISLAM** DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

\*SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR KE-823.

YOGYAKARTA, 29 JANUARI 2022

An. REKTOR /  
KETUA SIDANG,



**Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag.**

NIP.: 19721204 199703 1 003

\*\* CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN



**DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI  
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR**

Nama Promovendus : Subkhi Ridho ( )  
NIM : 1430016001

Judul Disertasi : ISLAMISME, DEMOKRASI, DAN GAYA HIDUP KELAS MENENGAH  
MUSLIM DI INDONESIA

Ketua Sidang : Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag. ( )

Sekretaris Sidang : Ahmad Rafiq, M.Ag., M.A., Ph.D. ( )

Anggota : 1. Prof. Noorhaidi M.A., M..Phil, Ph.D. ( )  
(Promotor/Penguji)  
2. Dr. Mochamad Shodik, S.Sos., M.Si. ( )  
(Promotor/Penguji)  
3. Najib Kailani, S.Fil.I., M.A., Ph.D. ( )  
(Penguji)  
4. H. Ahmad Muttaqim, M.Ag., M.A., Ph.D. ( )  
(Penguji)  
5. Dr. Amanah Nurish, M.Hum. ( )  
(Penguji)  
6. Dr. Abdur Rozaki, S.Ag., M.Si. ( )  
(Penguji)

Di Ujikan di Yogyakarta pada hari Sabtu tanggal 29 Januari 2022

Tempat : Aula Lt. 1 Gd. Pascasajana UIN Sunan Kalijaga  
Waktu : Pukul 11.00 WIB. S.d. Selesai  
Hasil / Nilai (IPK) : .....3.76.....  
Predikat Kelulusan : Pujian (*Cum laude*) / Sangat Memuaskan / Memuaskan

Sekretaris Sidang,



Ahmad Rafiq, M.Ag., M.A., Ph.D.  
NIP. 19741214 199903 1 002

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Subkhi Ridho

NIM : 1430016001


Program/Prodi: Doktor (S3) / Studi Islam

Menyatakan bahwa naskah disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 24 Januari 2022

Saya yang menyatakan,



  
Subkhi Ridho,  
NIM: 1430016001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**PENGESAHAN PROMOTOR**



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
UIN SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA**

**PENGESAHAN PROMOTOR**

**Promotor : Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.** (

**Promotor : Dr. Moch. Shodik, S.Sos., M.Si** (



**STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

## NOTA DINAS

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr.wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**ISLAMISME, DEMOKRASI, DAN GAYA HIDUP:  
KELAS MENENGAH MUSLIM DI INDONESIA**

yang ditulis oleh:

Nama : Subkhi Ridho

NIM : 1430016001

Program / Prodi : Doktor (S3) / Studi Islam

Sebagaimana disarankan pada Ujian Tertutup pada 12 Januari 2022, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Studi Islam.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
Yogyakarta, 24 Januari 2022  
SUNAN KALIJAGA  
PROMOTOR  
YOGYAKARTA

Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.

## NOTA DINAS

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**ISLAMISME, DEMOKRASI, DAN GAYA HIDUP:  
KELAS MENENGAH MUSLIM DI INDONESIA**

Yang ditulis oleh:

Nama : Subkhi Ridho

NIM : 1430016001

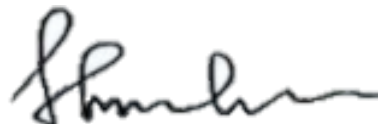
Program / Prodi : Doktor (S3) / Studi Islam

setelah diujikan pada ujian tertutup Rabu, 12 Januari 2022, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 24 Januari 2022

Co-Promotor



Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.



## NOTA DINAS

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**ISLAMISME, DEMOKRASI, DAN GAYA HIDUP:  
KELAS MENENGAH MUSLIM DI INDONESIA**

yang ditulis oleh:

Nama : Subkhi Ridho

NIM : 1430016001

Program / Prodi : Doktor (S3) / Studi Islam


Sebagaimana disarankan pada Ujian Tertutup pada 12 Januari 2022, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Studi Islam.

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 24 Januari 2022

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Penguji,



Najib Kailani, M.A., Ph.D.

## NOTA DINAS

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**ISLAMISME, DEMOKRASI, DAN GAYA HIDUP:  
KELAS MENENGAH MUSLIM INDONESIA**

Yang ditulis oleh:

Nama : Subkhi Ridho  
NIM : 1430016001  
Program / Prodi : Doktor (S3) / Studi Islam

Sebagaimana disarankan pada Ujian Tertutup pada 12 Januari 2022, saya saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Studi Islam.

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 24 Januari 2022

Penguji,



H. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag., M.A., Ph.D.

**NOTA DINAS**

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**ISLAMISME, DEMOKRASI, DAN GAYA HIDUP  
KELAS MENENGAH MUSLIM INDONESIA**

Yang ditulis oleh:

Nama : Subkhi Ridho  
NIM : 1430016001  
Program / Prodi : Doktor (S3) / Studi Islam

Sebagaimana disarankan pada Ujian Tertutup pada 12 Januari 2022, saya saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Studi Islam.

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 21 Januari 2022

Penguji,

Dr. Amanah Nurish

## ABSTRAK

Kelas menengah muslim di Indonesia semakin bertumbuh seiring partisipasinya dalam proses demokratisasi. Hal ini tak lepas dengan pertumbuhan ekonomi di tanah air dengan berhasil melewati krisis global tahun 2008. Dengan meningkatnya praktik konsumsi yang dilakukan oleh kelas menengah muslim, khususnya terhadap produk-produk yang menggunakan identitas halal atau syar'i. Penelitian ini menemukan, *pertama*; secara genealogis, muncul dan meningkatnya Islamisme kelas menengah muslim terjadi dalam bidang pendidikan, ekonomi, gaya hidup, dan politik. Kelas menengah muslim di Indonesia secara umum berpendidikan yang baik, ditandai dengan minimal sarjana. Dalam bidang pendidikan, lebih mementingkan pendidikan yang beridentitaskan keislaman sebagai cara mekanisme perlindungan diri dari hal-hal yang dianggap tidak sesuai dengan Islam. Hal ini terlihat dari genealogi kelas menengah muslim yang menunjukkan adanya konsistensi dalam proses sosial keislaman. *Kedua*; aktivitas politik kelas menengah muslim ini cenderung akomodatif bahkan terlihat pragmatis, tidak independen, dan tersubordinasi, lebih mengandalkan klientelisme. *Ketiga*; gaya hidup gemar menampilkan ekspresi islamis, yakni Islamis damai, bukan Islamis radikal. Kelas menengah muslim cenderung tampak Islamis secara penampilan, namun pandangan-pandangannya berada kategori moderat. Hal ini tak lepas dari ketergantungan ekonomi yang dialami oleh kelas menengah muslim, sehingga membuat mereka tidak terlalu berani muncul ke permukaan secara vulgar. Dapat dikatakan apa yang terjadi pada kelas menengah muslim sedang terjadi kontestasi Islam di ruang publik dalam politik, ekonomi, kebudayaan, pendidikan.

Disertasi ini menjawab tiga pertanyaan: *pertama*, bagaimana genealogi (historisitas) pertumbuhan kelas menengah muslim di Indonesia pasca reformasi? *Kedua*, bagaimana relasi antara aktivisme keislaman kampus dengan pertumbuhan kelas menengah muslim di Indonesia? *Ketiga*, mengapa kelas menengah muslim berusaha menunjukkan berbagai bentuk ekspresi identitas keislamannya di ruang publik Islam Indonesia?

Untuk menjelaskan hal tersebut penelitian ini menggunakan teori Islamisme dari Bassam Tibi, Olivier Roy, Julia Chernov-Hwang, Alexander R. Arifianto, dimana gejala Islamisme menghendaki tatanan baru dalam segala aspek kehidupan sosial, keagamaan, politik, hukum, ekonomi, perilaku individu didasarkan pada syariat. Selain itu, penelitian juga menggunakan teori kontestasi Islam publik dari Armando Salvatore dan Dare F. Eickelman juga dari Noorhaidi Hasan. Perspektif dalam kajian ini menggunakan pendekatan sosiologis. Metode penelitian bersifat kualitatif, yakni naratif-eksploratif. Metode pengumpulan data dalam disertasi ini meliputi studi literatur, wawancara kepada narasumber ahli yang berasal dari kelas menengah muslim itu sendiri.

*Kata kunci: Islamisme, demokrasi, gaya hidup, kelas menengah muslim, Islam publik.*



## ABSTRACT

The Muslim middle class in Indonesia is growing along with its participation in the democratization process. This political participation is inseparable from the economic growth in the country which managed to get through the global crisis in 2008. Such economic growth is marked by the soaring consumption among the Muslim middle class, especially for products labeled as halal or shar'i (complying with Islamic principle). This study highlighted three findings. First, genealogically, the emergence and increasing Islamism among the Muslim middle class occurred in the fields of education, economy, lifestyle, and politics. Most of Muslim middle class in Indonesia are well-educated, as indicated by their academic title (at least bachelor degree holders). In terms of the need for education, the Muslim-middle class is more concerned with Islamic education as a way to protect them from things that violate Islamic teachings. This can be seen from the genealogy of the Muslim middle class who try to be in line with Islamic social processes. Second, Muslim middle class tend to adhere to accommodative political activities, and some of them even share a pragmatic view that are not independent, subordinated, and being reliant on clientelism. Third, they are inclined to express their Islamic identity through the label of peaceful Islamists, to go against radical Islamism. The Muslim middle class tends to apply the paradigm of Islamism in their appearance, but they apply moderate perspective of Islam. This is inseparable from the economic dependence of the Muslim middle class, which has prevented them from too daringly exposing their existence to the public sphere. It is true to say that the Muslim middle class has experienced a contestation of Islam in the public sphere in the political, economic, cultural, and educational realms.

This dissertation answers three questions: first, what is the genealogy (history) of the growth of the Muslim middle class in post-reform Indonesia? Second, how is the relationship between Islamic activism in the campus and the growth of the Muslim middle class in Indonesia? Third, why is the Muslim middle class trying to show various forms of expression of their Islamic identity in the Indonesian Islamic public sphere?

To explain this problem, this study used the Islamism theory of Bassam Tibi, Olivier Roy, Julia Chernov-Hwang, and Alexander R. Arifianto, which emphasizes that the symptoms of Islamism require a new order in all aspects of social, religious, political, legal, economic and individual behavior, which is based on Islamic law. In addition, this study also applied the public Islamic contestation theory from Armando Salvatore, Dare F. Eickelman, and Noorhaidi Hasan. This study adhered to the perspective of sociological approach and a qualitative narrative-exploratory approach. Data were collected from literature studies and interviews with experts in the issue of Muslim middle class.

**Keywords:** *Islamism, democracy, lifestyle, Muslim middle class, public Islam.*

## مستخلص البحث

تزايد الطبقة المتوسطة المسلمة في إندونيسيا مع اشتراكها في العملية الديمقراطية. وذلك لا ينفصل عن النمو الاقتصادي في البلاد من خلال اجتياز الأزمة العالمية بنجاح عام 2008. مع ممارسة الاستهلاك المتزايدة التي تقوم بها الطبقة المتوسطة المسلمة، وخاصة بالنسبة للمنتجات التي تستخدم هوية الحلال أو الشرعية. توصل هذا البحث إلى النتائج التالية؛ *أولاً*، ظهور إسلاموية الطبقة المتوسطة المسلمة وتزايدها بشكل نسبي تحدث في المجال التربوي، والاقتصادي، والسياسي، وأسلوب الحياة. الطبقة المتوسطة المسلمة في إندونيسيا بشكل عام متعلمة ومميزة على الأقل بدرجة البكالوريوس. وتشدد في المجال التربوي على التربية ذات هوية إسلامية باعتبارها آلية الحماية الذاتية من الأمور التي تعد غير موافقة أو مخالفة للإسلام. ويمكن ملاحظتها من خلال سلالة الطبقة المتوسطة المسلمة التي تظهر استمرارية في العملية الاجتماعية الإسلامية. *ثانياً*، الأنشطة السياسية للطبقة المتوسطة المسلمة تميل إلى التكيف بل يبدو أنها براغماتية، وغير مستقلة، وتبعية، وغالبا ما تستند إلى المحسوبة. *ثالثاً*، أسلوب الحياة الذي يولعه بإبراز التعبيرات الإسلامية، وذلك عن طريق الإسلامية السلمية، غير الإسلامية المتطرفة. مهما تميل إلى الإسلامية مظهريا، ولكن وجهات نظرها معتدلة. وذلك لا ينفصل عن التبعية الاقتصادية التي تعيشها، مما يجعلها أقل جرأة بمظهر مبتذل. ويمكن القول بأن ما يحدث بها هو التبارز الإسلامي في القطاعات العامة؛ السياسية، والاقتصادية، والثقافية، والتربوية.

ويهدف هذا البحث إلى إجابة ثلاثة أسئلة وهي: *أولاً*، كيف تتم سلالة تنمية الطبقة المتوسطة المسلمة في إندونيسيا بعد الإصلاح؟ *ثانياً*، كيف تتم العلاقة بين النشاط الإسلامي في الحرم الجامعي وتنمية الطبقة المتوسطة المسلمة في إندونيسيا؟ *ثالثاً*، لماذا تحاول الطبقة المتوسطة المسلمة إبراز التعبيرات المختلفة عن هويتها الإسلامية في القطاعات العامة الإسلامية الإندونيسية؟

لتوضيح ذلك، يستخدم البحث نظرية إسلاموية لبسام طيبي، وأوليفر روي، وجوليا تشيرنوف-هوانج، وألكسندر ر. أريفينتو، حيث تتطلب أعراض الإسلاموية نظاما جديدا في جميع

جوانب الحياة الاجتماعية، والدينية، والسياسية، والقانونية، والاقتصادية، والسلوك الفردي والتي تبنى على الشريعة الإسلامية. بالإضافة إلى ذلك، يستخدم البحث أيضا نظرية المنافسة الإسلامية العامة لأرماندو سالفاتورري، و ديل ف. إيكلمان، ونوهيدي حسان. والمنظور في هذا البحث باستخدام نهج اجتماعي. ومنهج البحث نوعي، أي سردي استكشافي. وطريقة جمع البيانات من خلال الدراسة الأدبية، والمقابلات مع مصادر خبراء من الطبقة المتوسطة المسلمة. نفسها.

الكلمات المفتاحية : الإسلامية، الديمقراطية، أسلوب الحياة، الطبقة المتوسطة المسلمة، الإسلام العام.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah*, teriring rasa syukur kepada Allah SWT, pada akhirnya penulisan naskah disertasi ini dapat saya selesaikan, justru di saat pandemi masih melanda, sehingga penulis memiliki ketenangan dalam mencurahkan waktu, pikiran, tenaga. Sungguh Allah SWT masih berkenan memberikan rahmat dan kekuatan-Nya, kepada penulis, untuk menyelesaikan tugas yang tidak mudah ini. Luar biasa karunia dan anugerahNya terus menerus terlimpah.

Secara formal, penulisan disertasi ini merupakan persyaratan akademik untuk menyelesaikan studi di Program S3 Studi Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Namun lebih dari itu, pilihan untuk menulis tentang kelas menengah muslim, telah memberikan kegairahan intelektual dan banyak menambah wawasan tentang hal-hal baru yang belum pernah saya bayangkan sebelumnya. Melalui penelitian disertasi ini, saya telah ke Jakarta, Bogor, Bandung, dan di Yogyakarta tentunya untuk bertemu dengan akademisi, aktivis politik, aktivis ormas agama maupun pendakwah untuk memahami bagaimana kelas menengah muslim Indonesia sesudah reformasi 1998.

Sejak awal penulis menyadari, bahwa menulis tentang kelas menengah muslim merupakan bagian dari pergumulan penulis sendiri di dalamnya. Penulis yang lahir dari keluarga ayah (alm.) seorang PNS di daerah Banjarnegara dan ibu seorang petani, maka penulis berkesempatan mempelajari karakter kekinian sosok kelas menengah muslim Indonesia. Disertasi ini menawarkan sebuah perspektif baru untuk melihat kelas menengah muslim dalam kaitannya dengan isu Islamisme, demokrasi, dan gaya hidup.

Selama mengikuti kuliah S3 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, maupun selama melakukan penelitian ini, hingga akhirnya menyelesaikan penulisan naskah disertasi ini, penulis



telah dibantu banyak orang, yang tidak mampu penulis sebutkan satu persatu. Sungguhpun demikian, penulis harus menyebut beberapa nama dan lembaga yang sangat berperan dalam kelangsungan studi.

Terimakasih kepada Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag., yang telah memberikan kesempatan untuk menjalani program doktoral (S3) di UIN Sunan Kalijaga, kesempatan belajar di Prodi Studi Islam merupakan momen yang tidak mungkin terlupakan dalam perjalanan intelektual penulis. Ucapan terimakasih dan penghargaan yang tulus juga penulis sampaikan kepada Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., M.Phil., Ph.D, dan Dr. Mochamad Shodik, S.Sos., M.Si., yang telah bersedia menjadi promotor dan pembimbing dalam penulisan disertasi ini. Berinteraksi dengan dua guru ini sungguh telah mendorong saya untuk terus belajar lebih banyak lagi keilmuan dalam bidang sosial-politik-keagamaan. Prof. Noorhaidi telah banyak mengajarkan klarifikasi atas arah berpikir untuk melihat fenomena sosial-politik lebih mikro sehingga dapat mengeksplere secara lebih subtil dan mendasar, selain itu juga bagaimana bagaimana mengkoherensikan sebuah pemikiran dengan data yang ada di lapangan. Adapun mas Dr. Shodik, demikian saya memanggilnya, banyak mengajarkan ketekunan dan apresiasi diri atas kondisi pandemi yang terjadi, sehingga proses penulisan naskah disertasi ini pada akhirnya dapat penulis selesaikan meskipun tentu saja masih banyak yang perlu dibenahi.

Terimakasih juga kepada tim penguji : Najib Kailani, M.A., Ph.D., H. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag., M.A., Ph.D., Dr. Amanah Nurish, dan Dr. Abdur Rozaki yang telah membaca naskah ini, dan memberi arahan yang berharga, atas kritik dan masukan yang sangat berharga, sehingga semakin menambah bobot dan kesempurnaan disertasi ini, meski penyempurnaan yang penulis kerjakan belum sepenuhnya memuaskan. Terima kasih juga penulis sampaikan pada Kaprodi S3 Program

Studi Islam, Ahmad Rafiq, M.Ag., M.A., Ph.D., yang banyak membantu di kala studi sudah di penghujung garis finish.

Demikian pula terimakasih dan rasa hormat kepada dosen Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Rektor Prof Al Makin, S.Ag, M.A, Ph.D, Prof. Amin Abdullah, Prof. Musa Asyarie, Fatimah Ph.D., dll. Yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan lingkungan akademik yang baik.

Terimakasih juga saya haturkan kepada Prof. Abdul Munir Mulkhan, dan Dr. Hamim Ilyas, yang telah memberikan rekomendasi studi S3, hingga diterima. Kepada Dr. Taufiqurrahman di Jurusan Ilmu Komunikasi UMY yang menjadi senior dan partner mengajar mata kuliah Media dan Religi, dan Civic Education.

Kepada teman teman seperjuangan, Dr. Rohmad Adi Yulianto, Dr. Luthfi Nurcahyono, Dr. Ahmad Hermawan, Dr. Bani Syarif Maula, Dr. Supandi, Dr. Firdaus, Dr. Kharis, Dr. Siti Muna Hayati, Dr. Ahmad Fanani, Dr. Abdul Mugni, Eka Suriansyah, serta kawan lain yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Kehangatan kalian di grup kelas telah membantu memperkaya perspektif penulis dalam berbagai bidang pengetahuan. Juga ucapan terima kasih buat segenap staf TU Pasca yang begitu setianya menemani kami, mba Intan, Pak Jatno, mba Eri, mas Amir.

Terimakasih juga kepada Bung Dimas Oky Nugroho, Ph.D., di Kader Bangsa Fellowship Program (KBFP), dan Bung Yohan Wahyu, peneliti Harian Kompas, yang banyak membantu dengan data untuk menulis diskusi hangat di Jakarta.

Tak lupa untuk kawan kawan tim kerja di PT. Media Info Komunika Indopluscom di Jakarta; Edy Budiwarso, Hardy Hermawan, Aziz Nasution, Dewi Yulan, Arief, dll., selama di Jakarta & Bogor selalu memberi semangat untuk bertemu dengan para informan.

Tidak lupa kepada ibu MY Esti Wijayati yang selalu memberikan support pada saya di tengah-tengah kepadatannya sebagai anggota DPRI RI di Komisi X yang biasa berdiskusi tentang kondisi pendidikan, kepariwisataan, olahraga, serta literasi mutakhir di Indonesia. Dan kepada mas Danang Maharsa, di tengah-tengah kesibukannya sebagai Wakil Bupati Sleman tetap berkenan untuk menyempatkan diri untuk ngobrol banyak hal yang sederhana, termasuk bagaimana membangun masyarakat kabupaten Sleman.

Demikian juga saya ucapkan terima kasih kepada para informan saya di Jakarta, Bogor, Bandung, dan Yogyakarta, yang tidak dapat saya sebutkan nama-namanya atas permintaan dari mereka, sehingga saya bisa menuangkan gagasan dan pemikiran mengenai kelas menengah muslim di mana mereka merupakan para pelakunya hari ini.

Tak lupa saya ucapkan terimakasih kepada keluarga penulis, Kakak-kakak: Dr. Zuly Qodir, Dr. Sri Roviana (Yogyakarta), di Banjarnegara: Nur Farida, M.Pd., & Pak Sulamono, Kamal Darajat, S.Hum. & Uswatun Khasanah, S.Pd., Rahayu Utami, S.Sos.I., & Pak Heru, juga kakak-kaka ipar saya di Yogyakarta Hening Amalia, S.E., & Imam Setyadi, S.E., Dyna Herlina, M.Sc. Ph.D. (Can.) & Zam Zam Fauzannafi, Ph.D. (Can.) atas segala perhatian, permakluman, dan supportnya selama kuliah.

Akhirnya kepada orang-orang terkasih, Ibunda Hj. Aminah, yang selalu mendukung untuk menyelesaikan studi hingga saat ini, terimakasih atas doa-doa yang telah dipanjatkan, doa baik dari ibu untuk kami anak anaknya. Juga untuk mertua terkasih, H. Drs.Ec. Suwarto, Hj. Sulastri yang selalu hadir menemani di saat-saat penulis tidak berada di rumah, hingga kesempatan terlewati dengan baik, semoga Allah karuniakan untuk mertuaku kesehatan dan usia manfaat, berkah. Untuk istriku, Firly Annisa, Ph.D, terimakasih tak terhingga untuk *support*, kesetiaan, dan pengorbanan jiwa raga, yang telah rela LDRan selama dua tahun lebih berjauhan antara Indonesia

dengan Inggris bahkan di kala pandemi Covid-19. Istriku banyak menyertai dengan riang gembira, saat-saat studi yang molor teramat lama, bekerjasama dalam urusan publik dan domestik, terlebih di saat pandemi kemarin sempat berjauhan. Juga untuk ponakanku tercinta di Yogyakarta: Rizvi Nahar Ilhamullah (Nahar), dan Silmi Mutiara Nazila (Silmi), terimakasih yang menemani saat om sakit dan menjadi ponakan yang menjadi teman main serta berbagi cerita banyak tentang film Korea dan masalah-masalah remaja lainnya.

Semoga karya ilmiah ini, dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan sosial keagamaan. Tentusaja, penulis mengharapkan masukan, saran, dan kritik dari pembaca untuk proses penyempunaan lebih lanjut. Semoga membawa manfaat untuk saya pribadi, masyarakat, bangsa dan negara.

Yogyakarta, 24 Januari 2022

Subkhi Ridho



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PENGESAHAN REKTOR.....	i
YUDISIUM.....	ii
DEWAN PENGUJI .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN .....	iv
PENGESAHAN PROMOTOR.....	v
NOTA DINAS .....	vi
ABSTRAK.....	xi
KATA PENGANTAR .....	xv
DAFTAR ISI.....	xx
DAFTAR TABEL.....	xxiii
DAFTAR GAMBAR .....	xxiv
DAFTAR BAGAN .....	xxv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	9
D. Kajian Pustaka .....	11
E. Kerangka Teoritik.....	17
1. Islamisme dan Kelas Menengah Muslim.....	17
2. Kontestasi Ruang Publik Islam .....	24
F. Metode Penelitian .....	27
1. Jenis Penelitian.....	27
2. Metode Pengumpulan dan Analisis Data .....	28
G. Sistematika Pembahasan.....	32
BAB II.....	34
GENEALOGI DAN SEJARAH PERTUMBUHAN KELAS MENENGAH MUSLIM.....	34
DI INDONESIA.....	34
A. Formasi Awal Kelas Menengah.....	36

B. Kelas Menengah 1900-an – 1940-an .....	42
C. Kelas Menengah 1950-an – 1960-an .....	49
D. Kelas Menengah 1970-an – 1990-an .....	57
E. Kelas Menengah 2000-an – 2010 .....	65
F. Kelas Menengah Pasca-2010 .....	72
G. Potret Kelas Menengah Muslim Indonesia .....	79
BAB III .....	86
RELASI ANTARA AKTIVISME KEISLAMAN KAMPUS DAN .....	86
PERKEMBANGAN KELAS MENENGAH MUSLIM .....	86
A. Gerakan Islam Kampus, Kontestasi dan Dinamika Islam Indonesia .....	87
B. Gerakan Islam Kampus di Institut Teknologi Bandung (ITB) .....	101
C. Gerakan Islam Kampus di Universitas Indonesia (UI) .....	105
D. Gerakan Islam Kampus di Universitas Gadjah Mada (UGM) .....	108
E. Gerakan Islam Kampus di Institut Pertanian Bogor (IPB) .....	112
F. Gerakan Islam Kampus dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Kelas Menengah Muslim .....	114
BAB IV .....	123
EKSPRESI IDENTITAS KELAS MENENGAH MUSLIM .....	123
A. Ekspresi Islamisme dalam Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam .....	123
a. Pendidikan Anak .....	140
b. Peers & Role Model .....	142
B. Embrio Kemunculan Pengusaha Muslim .....	146
C. Bisnis Islam dan Budaya Kapitalisme Baru .....	157
a. Layanan-layanan keuangan syariah ( <i>Islamic finance</i> ) .....	160
b. Pemasaran, penerbitan, dan retailing .....	164
c. Industri Media dan Dakwah Digital: Kontestasi Publik Islam Melalui Budaya Pop .....	166
D. Gaya Hidup Kelas Menengah Muslim .....	172
a. Daya Beli .....	174
b. Preferensi Produk Islami .....	178
c. Konsumsi Produk Syariah & <i>Islamic Brand</i> .....	182
E. Sumber Informasi Keagamaan .....	187

F. Keberagamaan Kelas Menengah Muslim.....	191
BAB V .....	194
PANDANGAN KELAS MENENGAH MUSLIM TERHADAP POLITIK.....	194
A. Praktik Demokrasi Kelas Menengah Muslim .....	194
a. Preferensi Politik.....	199
b. Persepsi terhadap Gerakan 212.....	206
c. Sikap Terhadap Kelompok Minoritas .....	213
d. Muslim Memilih Muslim? .....	218
e. Perempuan sebagai Pemimpin .....	226
f. Pluralisme Agama (Konversi, Penistaan Agama dan Pendirian Tempat Ibadah) .....	228
g. Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan.....	233
h. Pilihan Bentuk Negara .....	236
B. Ambivalensi Kelas Menengah Muslim dalam Politik.....	238
BAB VI.....	247
PENUTUP.....	247
A. Kesimpulan .....	247
B. Rekomendasi Penelitian Selanjutnya.....	252
DAFTAR PUSTAKA .....	254
LAMPIRAN.....	264
RIWAYAT HIDUP .....	265

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
 YOGYAKARTA

## DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 GDP per Kapita (1820-1992).....	39
Daftar Tabel 2. 1 Karakteristik Kelas Menengah Muslim dari Masa ke Masa.....	42
Daftar Tabel 2. 2 Karakteristik Kelas Menengah Muslim dari Masa ke Masa.....	43
Tabel 2. 2 Telepon Berkembang Sejak Akhir Abad XIX.....	45
Tabel 2. 3 Ekonomi Indonesia Periode 1960-an Tidak Stabil .....	55
Tabel 2. 4 Hasil Pemilu 1955.....	56
Tabel 2. 5 Perolehan Suara Partai pada Pemilu 1999 dan 2004 .....	68
Daftar Tabel 2. 3 Pengertian Kelas Menengah: Bank Dunia, <i>BCG &amp; McKinsey</i> .....	75
Tabel 2. 6 Contoh Pendakwah Melalui Media Sosial.....	81
Tabel 3. 1 Karakteristik <i>The New Authority</i> di Keagamaan-Keislaman.....	99
Tabel 3. 2 Penceramah Kontemporer dan Pesohor Baru .....	102
Tabel 3. 3 Tokoh-Tokoh Muslim dari Kampus Sekuler.....	118
Tabel 3. 4 Tokoh-Tokoh Muslim di Partai Politik.....	119
Tabel 3. 5 <i>The New Ulama</i> .....	120
Tabel 3. 6 Tokoh <i>Influencer</i> Muslim .....	120
Tabel 3. 7 Tokoh <i>Entrepreneur</i> Muslim.....	121
Tabel 4. 1 Pengaruh Figur dalam Keagamaan.....	148

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Peta Pemilih Masyumi .....	57
Gambar 2. 2 Tujuan dan Taktik Kelompok Islam di Indonesia.....	70
Gambar 2. 3 Empat Wajah Kelas Menengah Muslim .....	77
Gambar 2. 4 Delapan Segmen Kelas Menengah .....	78
Gambar 4. 1 Cuitan akun <i>twitter</i> Hilmi Firdausi .....	172
Gambar 5. 1 Unggahan foto dari akun <i>twitter</i> Hilmi Firdausi.....	209
Gambar 5. 2 Unggahan akun <i>Instagram</i> Hilmi Firdausi pada 2 Desember 2016.....	210



## DAFTAR BAGAN

Bagan 4. 1 Bagan: The New Ulama dan Influencer Muslim.....	173
Bagan 5. 1 Opini Intoleran.....	216
Bagan 5. 2 Aksi Intoleran .....	217
Bagan 5. 1 Tingkat Penerimaan terhadap Pemimpin Non-Muslim .....	223
Bagan 5. 2 Tingkat Penerimaan Pemimpin Non-Muslim.....	224
Bagan 5. 5 Persepsi Pemimpin Non-Muslim.....	225
Bagan 5. 6 Peristiwa dan Tindakan Pelanggaran Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan.....	236



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Studi tentang kelas menengah telah sangat berkembang di tanah air.<sup>1</sup> Peran pentingnya kerap dinilai dalam berbagai perspektif seperti demokratisasi,<sup>2</sup> ataupun penggerak perekonomian dan gaya hidup.<sup>3</sup> Untuk membantu menjelaskan definisi tentang kelompok sosial ini, ada beberapa variabel yang bisa digunakan dalam menjabarkan siapa kelas menengah, dan secara spesifik siapa sosok kelas menengah muslim.

Sebagaimana terlihat dari istilahnya “kelas menengah”, ia terdiri dari kata “kelas” dan “menengah”. “Kelas” merujuk pada *political-economics discourse* sebagai “*intermediate*” yang berperan “*intermediary*” (penengah), dan istilah “menengah” berkaitan dengan ukuran kemampuan konsumsi, kepemilikan barang (properti, tanah), tingkat pendapatan dan daya beli. Dengan demikian, wajar jika kelompok ini dapat dikaji secara politik maupun ekonomi. Di samping itu, karena posisinya berada di tengah-tengah, kelas menengah dapat dikatakan bisa berdiskusi dengan kelompok di atasnya (borjuis atau *the new rich*) yang merepresentasikan orang melek politik, baik sebagai kaum liberal, moderat maupun dari kalangan konservatif. Di pihak lain, karena *range* profesinya yang luas, kelas menengah diharapkan mampu untuk mendukung kelompok bawah.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Anne Booth, "The Implications of Economic Change in Indonesia for Social Class Transformation", *Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde* Vol. 177 No. 4 2021, hlm. 461-490.

<sup>2</sup> Anthony Bubalo, et.all., *Zealous Democrats: Islamism and Democracy in Egypt, Indonesia and Turkey*, (New South Wales: Lowy Institute, 2008).

<sup>3</sup> Aiko Kurasawa & William Bradley Horton (ed.), *Consuming Indonesia: Consumption in Indonesia in the Early 21st Century*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015.

<sup>4</sup> Richard Robison & David S. G. Goodman, *The New Rich in Asia: Mobile Phones, McDonald's and Middle-Class Revolution* (New York: Routledge, 1996), hlm. 8-11.

Penelitian ini sendiri fokus pada kelas menengah muslim. Secara sederhana, apa yang membedakan antara kelas menengah dan kelas menengah muslim terletak pada upaya mengisi area-area publik dengan ekspresi keagamaan mereka, baik ritual maupun artefak simbolik sehingga menjadi penanda kelompok ini, seperti berbicara dengan campuran aksan atau beberapa kata dari bahasa Arab yang populer.<sup>5</sup> Di Indonesia, studi tentang kelas menengah muslim mulai berkembang tatkala masyarakat muslim mengalami periode “bulan madu” dengan Orde Baru pada awal tahun 1990-an.<sup>6</sup> Banyak pakar yang menunjukkan minatnya terhadap subjek ini dengan berbagai perspektif kajian seperti orientasi pergerakan mereka,<sup>7</sup> representasi budaya,<sup>8</sup> kontribusi intelektual mereka melalui penerbitan,<sup>9</sup> dan lainnya. Hal inipun berlanjut hingga awal-awal pascareformasi yang melakukan studi tentang kebangkitan partai-partai politik Islam yang meramalkan Pemilu 1999, tetapi tidak berhasil memenangkan pertarungan jumlah suara, walaupun populasi Indonesia didominasi oleh kaum muslim.<sup>10</sup> Meskipun demikian, dalam kurun waktu 1997-2001, di saat menjelang jatuhnya Presiden Soeharto, penunjukkan Presiden BJ Habibie hingga naiknya Gus Dur sebagai Presiden RI pasca-Habibie dinilai sebagai capaian intelegensia orang-orang pergerakan Islam di kancah politik nasional.<sup>11</sup>

---

<sup>5</sup> Zuly Qodir, dkk., *Forming Muslim Middle Class' Piety and Identity in Yogyakarta*", disampaikan dalam *The International Conference on Sustainable Innovation 2019 (IcoSIHESS)*, 2019, hlm. 353.

<sup>6</sup> Robert W. Hefner, *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*, Oxford: Princeton University Press, 2000, hlm. 38.

<sup>7</sup> *Ibid.*

<sup>8</sup> Moeflich Hasbullah, *The Making of Hegemony: Cultural Presentations of the Muslim Middle Class in Indonesia New Order Period*, (Tesis di Australia National University, 1999).

<sup>9</sup> Moeflich Hasbullah, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Bandung: Penerbit Pustaka Setia, 2012), hlm. 47.

<sup>10</sup> Pemilu 1999 dinilai sebagai ajang demokrasi kebebasan berpolitik yang banyak diwarnai oleh partai-partai Islam, meskipun pada kalah dalam perolehan suara dibandingkan partai ideologi nasionalis. Hamid Basyaib & Hamid Abidin (ed.), *Mengapa Partai Islam Kalah*, (Jakarta: Alvabet, 1999).

<sup>11</sup> Yudi Latif, *Genealogi Intelegensia: Pengetahuan & Kekuasaan Inteligensia Muslim Indonesia Abad XX*, (Jakarta: Paramadina Group, 2013), hlm. 2-3.

Dalam satu dekade terakhir, studi tentang kelas menengah muslim rupanya masih banyak dikaji oleh para pakar seiring dengan naiknya istilah *Islamic economy* atau meningkatnya politik identitas. Kajian tersebut meliputi perspektif politik,<sup>12</sup> gaya hidup,<sup>13</sup> cara mereka memperoleh pengetahuan agama,<sup>14</sup> figur agamawan yang diikuti,<sup>15</sup> motivasi dan pelatihan *self-help* Islami,<sup>16</sup> penggunaan simbol-simbol keislaman sebagai ekspresi identitas,<sup>17</sup> dan sikap toleransi mereka dalam dunia digital.<sup>18</sup> Selain itu keberadaan kelas menengah di banyak negara muslim oleh para sarjana dikaitkan antara konsumsi dan kekayaan dengan kesalehan Islam. Hal ini lantas disebutkan dengan kebangkitan “Islam pasar”.<sup>19</sup>

Namun, di antara studi yang telah dilakukan, peneliti melihat ada satu peluang yang dapat dieksplorasi yakni tentang Islamisme di kelas menengah muslim. Hingga saat ini, di wilayah politik, banyak studi kelas menengah muslim lebih mengarah pada aspek pemikiran, fenomena politik

---

<sup>12</sup> Wasisto Raharjo Jati, "Radikalisme Politik Kelas Menengah Muslim Indonesia Pasca Reformasi", dalam *Miqot* Vol. XLI No. 1 Januari-Juni 2017, hlm. 204-206. Lihat juga Hasanuddin Ali & Lilik Purwandi, *Radicalism Rising Among Educated People?* (Jakarta: Alvara Research Center), 2017.

<sup>13</sup> Johanna Pink (ed.), *Muslim Societies in the Age of Mass Consumption: Politics, Culture and Identity between the Local and the Global*, (Newcastle: Cambridge Scholars Publishing, 2009).

<sup>14</sup> Nadirsyah Hosen, "Online Fatwa in Indonesia: From Fatwa Shopping to Googling a Kiai", dalam Greg Fealy & Sally White (ed.), *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia*, (Singapore: ISEAS Publishing, 2008), hlm. 164.

<sup>15</sup> Wahyudi Akmaliah, "The Rise of Cool Ustadz: Preaching, Subcultures and the Pemuda Hijrah Movement", dalam Norshahril Saat & Ahmad Najib Burhani (ed.), *The New Santri: Challenges to Traditional Religious Authority in Indonesia*, Singapore: ISEAS-Yusof Ishak Institute, 2020, hlm. 247-249.

<sup>16</sup> Najib Kailani, "Creating Entrepreneurial and Pious Muslim Subjectivity In Globalised Indonesia" dalam Leonard C. Sebastian, Syafiq Hasyim dan Alexander R. Arifianto (ed.), *Rising Islamic Conservatism in Indonesia Islamic Groups and Identity Politics* (London dan New York: Routledge, 2021).

<sup>17</sup> Noorhaidi Hasan, "Islam di Kota-Kota Menengah Indonesia: Kelas Menengah, Gaya Hidup, dan Demokrasi", dalam Gerry van Klinken & Ward Berenschot (ed.), *In Search of Middle Indonesia: Kelas Menengah di Kota-Kota Menengah*, (Jakarta: KITLV Jakarta, 2016).

<sup>18</sup> Firly Annisa, "Representation of Fashion as Muslims Identity in Paras Magazine", dalam Johanna Pink (ed.), *Muslim Societies in the Age of Mass Consumption: Politics, Culture and Identity between the Local and the Global* (Newcastle: Cambridge Scholars Publishing, 2009), hlm. 273-274.

<sup>19</sup> Patrick Haenni, "The Economic Politics of Muslim Consumption" dalam Johanna Pink (ed.), *Muslim Societies in the Age of Mass Consumption: Politics, Culture and Identity between the Local and the Global* (Cambridge: Cambridge Scholars Publishing, 2009), hlm. 327-328. Baca Daromir Rudnyckyj, "Worshipping Work: Producing Commodity Producers in Contemporary Indonesia", dalam Joseph Nevins dan Nancy Lee Peluso (eds.), *Taking Southeast Asia to Market: Commodities, Nature and People in the Neoliberal Age* (Ithaca & London: Cornell University Press, 2008), hlm. 73-87. Lihat juga Carla Jones, "Fashion and Faith in Urban Indonesia". *Fashion Theory: The Journal of Dress Body and Culture* 11, nos. 2-3 (2007), hlm. 211-32.



identitas dan isu-isu yang menjadi aspirasinya. Tetapi, masih belum banyak ditemukan pembahasan mengenai Islamisme, demokrasi, dan gaya hidup kelas menengah muslim dan genealogi serta ekspresi identitasnya.

Untuk mengetahui mengapa kelas menengah muslim, terlebih dahulu perlu diungkapkan latar belakang permasalahannya. Pertama, ada tren menguatnya ekspresi identitas keislaman pada kelompok kelas menengah muslim. Setelah peristiwa penyerangan 11 September 2001, menurut Shelina Zahra Janmohamed, terjadi suatu fenomena upaya keluar dari stigmatisasi “Islam itu teroris” dengan membaurkan diri dengan modernitas, sehingga anak-anak muda Islam menjadi lebih bangga dengan identitas keagamaannya. Modernitas bukan lawan dari agama. Justru agama membuat modernitas lebih baik di mata mereka, dan sebaliknya modernitas membuat agama lebih baik.<sup>20</sup> Dengan identitas ini, mereka juga mengekspresikan secara terbuka dan terang-terangan. Terlebih, di era digital, ini memungkinkan mereka untuk mengekspresikan identitas kemuslimannya. Kedua, daya beli yang mendorong mereka untuk bertindak konsumtif. Kelas menengah memiliki daya beli sekitar US\$ 7.75-38 per hari dengan dilandasi preferensi keislaman dalam melakukan tindakan konsumsi.<sup>21</sup> Walaupun dengan pendapatannya yang tidak begitu tinggi, tetapi umumnya mereka memiliki gaya hidup hedonis sehingga berusaha untuk memenuhi segala hasrat dan kebutuhannya. Ketiga, pengetahuan ataupun wawasan. Ini mendorong sikap kritis dan keterbukaan.

Di samping berpendapatan cukup tinggi, kelas menengah muslim juga dikenal memiliki tingkat pendidikan atau berwawasan baik, dan akrab dengan media internet sehingga melekat

---

<sup>20</sup> Shelina Zahra Janmohamed, *Generation M: Young Muslims Changing the World*, (London: I.B. Tauris & Co. Ltd., 2016), hlm. 8-9.

<sup>21</sup> The World Bank, *Aspiring Indonesia: Expanding the Middle Class*, September 2019, hlm. 9. Lihat juga, Yuswohady, dkk., *Marketing to the Middle Class Muslim: Kenali Perubahannya, Pahami Perilakunya, Petakan Strateginya*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama), 2014.

informasi. Bila tingkat pengetahuan lebih tinggi, ini memungkinkan mereka menjadi lebih terbuka, toleran,<sup>22</sup> dan independen dalam menentukan pilihan politiknya atau tidak tergantung pada patronase dan klientelisme,<sup>23</sup> meskipun tidak sepenuhnya demikian. Tetapi, bila tingkat pendidikan rendah, umumnya mereka lebih tertutup atau mudah untuk tidak toleran dan cenderung bergantung pada patron. Karena faktor pendidikan dan wawasan inilah, mereka pun memiliki aspirasi politik keislaman yang beragam. Contohnya, menurut Shelina Janmohamed, dalam hal Islamisme, anak-anak muda Islam tidak lagi memiliki aspirasi mendirikan negara Islam sebagaimana generasi terdahulu.<sup>24</sup> Tetapi, mereka cenderung memilih diterimanya nilai-nilai keislaman dalam praktik demokrasi dan sistem pemerintahan.<sup>25</sup>

Dalam studi ini, peneliti tertarik untuk mengkaji Islamisme, demokrasi, dan gaya hidup kelas menengah muslim pasca-reformasi. Periode ini dipilih karena memiliki keunikan tersendiri. Ciri utama pada masa pascareformasi, mereka memiliki kebebasan untuk berekspresi atau berpendapat dan banyaknya pilihan partai politik yang ada. Ini berbeda dengan kondisi pada masa Orde Baru yang semua serba dikekang dan terbatas pilihan partai politiknya. Untuk melakukan penelitian kelas menengah muslim di Indonesia, setidaknya ada tiga aspek yang perlu

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>22</sup> Hasanuddin Ali & Lilik Purwandi, *Radicalism Rising Among Educated People?* (Jakarta: Alvara Research Center), 2017, hlm. 12.

<sup>23</sup> Edward Aspinall & Mada Sukmajati, *Politik Uang di Indonesia: Patronase dan Klientelisme pada Pemilu Legislatif 2014*, (Yogyakarta: Penerbit PolGov, 2015), hlm. 15.

<sup>24</sup> Shelina Janmohamed, *Generation M... hlm. 14-15.*

<sup>25</sup> Anthony Bubalo, *Zealous Democrats: Islamism*, hlm. 3.

dipertimbangkan yakni Islamisme,<sup>26</sup> demokrasi<sup>27</sup> dan gaya hidup.<sup>28</sup> Tarik-menarik antara ketiga topik ini menjadi ciri utama dalam ekspresi identitas kelas menengah muslim. Pada tahun 1950-an, aspirasi mereka cenderung mengarah pada Islamisme sebagai ideologi untuk mendirikan negara yang sesuai dengan tatanan dalam Islam.<sup>29</sup> Kemudian, di tahun 1990-an, hal penting yang dapat dilihat dari periode ini adalah tarik-menarik antara Islamisme dan wacana demokrasi yang sedang berkembang. Pada periode ini, pendirian negara Islam tidak lagi menjadi motif, melainkan fokus pada upaya mengisi ruang-ruang demokrasi.<sup>30</sup> Dan, pascareformasi, perilaku kelas menengah muslim kian kompleks karena diwarnai oleh Islamisme, iklim demokrasi yang berkembang dan gaya hidup hedon seiring dengan naiknya daya beli mereka.<sup>31</sup>

Supaya mendapatkan gambaran mengenai kelas menengah muslim, peneliti menilai perlunya menelaah genealogi pandangan yang terbentuk. Istilah genealogi sendiri kerap digunakan pada studi sejarah maupun antropologi untuk mengenali perubahan-perubahan secara sinkronis dalam diakronis (kesinambungan) demi masa kini. Dengan perspektif genealogis, ini diharapkan

---

<sup>26</sup> Untuk melihat fenomena kelas menengah muslim yang beragam di tanah air, kita dapat menggunakan pengertian tentang Islamisme yang ditulis oleh Emmanuel Karagiannis dengan menggambarkan perubahan dari upaya mendirikan negara agama (*Islamist state*), khilafah (*globalist Islamist*) ke perjuangan isu global di tingkat lokal (*glocalization*). Emmanuel Karagiannis, *The New Political Islam: Human Rights, Democracy, and Justice*, (Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 2018), hlm. 6-11. Asef Bayat (ed.), *Post-Islamism: The Changing Faces of Political Islam*, (Oxford: Oxford University Press), 2013, hlm. 7. Di periode pertama Pemerintahan Jokowi, kebijakan yang diambil dengan memandang Islamisme dilihat sebagai ancaman kebinekaan dan usaha mendirikan sistem khilafah di tanah air. Hasbi Aswar, "Destructing the Islamist in Indonesia: Joko Widodo Policy and Its Controversy", dalam *International Journal of Malay-Nusantara Studies* Vol. 1 No. 1 May 2018, hlm. 62-79.

<sup>27</sup> Pengertian demokrasi dapat mengacu pada definisi sederhana atau prosedural. Dalam arti sederhana, demokrasi diterjemahkan sebagai jaminan kebebasan setiap orang berpartisipasi dalam tata kelola Pemerintah, yang didalamnya ialah kebebasan individu, keadilan sosial, dan lainnya. Edward Aspinnall & Mada Sukmajati, *Politik Uang di Indonesia: Patronase dan Klientelisme pada Pemilu Legislatif 2014* (Yogyakarta: Penerbit PolGov, 2015).

<sup>28</sup> Ariel Heryanto, "Upgraded Piety and Pleasure: The New Middle Class and Islam in Indonesian Popular Culture", dalam Andrew N. Weintraub (ed.), *Islam and Popular Culture in Indonesia and Malaysia*, (New York: Routledge), 2011. Lihat juga Hasanuddin Ali & Lilik Purwandi, *Indonesia Middle Class Muslim: Religiosity and Consumerism*, Jakarta: Alvara Research Center, 2017.

<sup>29</sup> Remy Madinier, *Islam and Politics in Indonesia: The Masyumi Party between Democracy and Integralism*, (Singapore: National University of Singapore Press, 2015).

<sup>30</sup> Robert W. Hefner, *ICMI dan Perjuangannya Menuju Kelas Menengah Indonesia* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995).

<sup>31</sup> Noorhaidi Hasan, "Islam in Provincial Indonesia: Middle Class, Lifestyle, and Democracy", dalam *Al-Jami'ah* Vol. 49 No. 1 2011.

mengetahui proses evolusi, dinamika, transformasi, diskontinuitas, dan jaringan yang memengaruhi dalam kurun waktu tertentu.<sup>32</sup>

Salah satu faktor pembentuk ekspresi identitas kelas menengah muslim adalah latar belakang pendidikan di kampus. Di sinilah, sebagian kelas menengah muslim Indonesia memperoleh pengetahuan secara formal dan berinteraksi dalam iklim akademis dengan melakukan diskusi, kritik diskursus atau melakukan praktik berpolitik kemahasiswaan sehingga secara tak langsung membentuk pandangan maupun tindakan dan ekspresi identitas mereka kelak. Untuk itulah, dalam riset ini, peneliti memilih menggunakan sampel informan dari kalangan perguruan tinggi. Dalam hal ini, peneliti mengambil para informan pada alumni perguruan tinggi umum dengan akreditasi baik menurut Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN PT) dan memiliki dinamika pergerakan keislaman di dalamnya yakni Institut Teknologi Bandung (ITB), Universitas Indonesia (UI), Universitas Gadjah Mada (UGM), dan Institut Pertanian Bogor (IPB University).

Latar belakang ini peneliti anggap penting untuk melihat proses genealogi pada pembentukan identitas sebagian kelas menengah muslim. Walaupun keempat kampus tersebut merupakan kampus umum, bukan kampus berbasis keagamaan, seperti diketahui bahwa keempat kampus ini telah dikenal dengan dinamika pergerakan keislamannya yang panjang di tanah air.<sup>33</sup> Dengan latar belakang pendidikan sekuler, sejumlah tokoh intelektual Islam juga lahir dari kampus-kampus ini. Kelas menengah muslim menjadi salah satu kelompok yang memiliki otoritas baru dalam wacana keislaman.<sup>34</sup> Tidak hanya tokoh intelektual yang secara pendidikan baik, di

---

<sup>32</sup> Yudi Latif, *Genealogi Intelegensia*, 2013, hlm. 7-9.

<sup>33</sup> Contohnya, lahirnya Gerakan Tarbiyah di Kampus UI pada tahun 1990-an. Yon Machmudi, *Islamising Indonesia: The Rise of Jemaah Tarbiyah and The Prosperous Justice Party (PKS)* (Canberra: ANU E Press,) 2008.

<sup>34</sup> Najib Kailani, "Preachers-Cum-Trainers: The Promoters of Market Islam In Urban Indonesia" dalam Norshahril Saat & Ahmad Najib Burhani (eds.), *The New Santri: Challenges to Traditional Religious Authority in Indonesia*, (Singapore: ISEAS-Yusof Ishak Institute, 2020), hlm. 166.

antaranya juga aktivis organisasi keislaman, motivator Islami maupun pendakwah, pengusaha, aktivis politik, hingga yang kekinian adalah *Islamic influencer* di media sosial.

Penelitian ini berasumsi bahwa kelas menengah muslim Indonesia secara keislaman hendak menunjukkan dirinya pada atribut yang lebih saleh, bahkan cenderung menuju pada Islamisme. Sementara itu dalam bidang politik, kelas menengah muslim lebih akomodatif, kadangkala cenderung pada pragmatis, sekalipun bersifat formalistik pada pilihan partai politik berdasarkan Islam. Sedangkan secara pendidikan, kelas menengah muslim itu memiliki pendidikan yang baik sebab mereka berpendidikan tinggi setingkat sarjana. Adapun secara penghasilan ekonomi, kelas menengah muslim dapat dikatakan mandiri karena memiliki pendapatan yang memenuhi untuk kebutuhan tiap bulan (rata-rata mereka berpenghasilan dan pengeluaran tiap bulan antara 5 juta hingga 14 juta rupiah). Dalam hal pergaulan sosial mereka tampak lebih terbuka, sebab mereka bergaul didasarkan pada kepentingan profesional yang dimiliki.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan asumsi penelitian seperti telah dikemukakan, untuk menjawabnya diajukan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

Pertama, bagaimana genealogi (historisitas) pertumbuhan kelas menengah muslim di Indonesia pasca reformasi? *Kedua*, bagaimana relasi antara aktivisme keislaman kampus dengan pertumbuhan kelas menengah muslim di Indonesia? *Ketiga*, mengapa kelas menengah muslim berusaha menunjukkan berbagai bentuk ekspresi identitas keislamannya di ruang publik Islam Indonesia?



### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui faktor sejarah, sosial-politik, dan budaya yang memengaruhi tumbuhnya kelas menengah muslim di Indonesia dalam kaitannya dengan pengembangan budaya politik yang demokratis yang dilakukan di Indonesia selama pascareformasi. Hal ini untuk mengetahui sejauhmana kontribusi kelas menengah muslim terhadap pengembangan Islam yang kompatibel dengan demokrasi yang telah menjadi sistem politik di Indonesia. Proses demokratisasi yang berjalan dengan damai, ditandai dengan penyelenggaraan pemilu yang demokratis pada 1999, pemilu presiden yang dipilih secara langsung oleh rakyat sejak 2004, 2009, 2014, dan 2019 yang berjalan dengan baik dan diapresiasi oleh dunia internasional dengan pengakuan resmi dari negara-negara lain maupun lembaga-lembaga pemantau pemilu dari asing.
2. Memberikan pemaparan dan pandangan secara komprehensif kepada publik. Serta memberikan gambaran mendalam tentang praktik-praktik politik yang dilakukan oleh kelas menengah muslim di tengah bangkitnya identitas keislaman, pertumbuhan ekonomi dan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang demikian dahsyat. Demikian juga bagaimana strategi yang diterapkan oleh para aktor tersebut untuk mengejawantahkan perilaku politik yang berbasiskan pada nilai-nilai universal Islam; yang sarat dengan nilai keadilan, penghargaan terhadap keberagaman, apresiasi terhadap kelompok-kelompok lain, perlindungan terhadap kelompok minoritas, keberpihakan terhadap kaum lemah (*mustadz'afin*) dan juga nilai-nilai kesetaraan serta persamaan di mata hukum.

3. Memberikan pemahaman mengenai dinamika gerakan politik yang dilakukan oleh kelas menengah muslim di Indonesia yang dilakukan pasca reformasi. Belakangan berbagai permasalahan krusial menyeruak ke hadapan publik, seperti konservatisme, radikalisme ekstremisme, dan terorisme yang juga mengikutkan pemahaman Islam sebagai salah satu faktor pemicu. Gerakan politik kelas menengah muslim penting dikaji, sehingga wawasan dan cakrawala berpikir umat Islam Indonesia makin dewasa, terbuka dengan sesuatu yang berbeda dengan dirinya dan tidak mudah terseret pada pemahaman, pemikiran maupun cara berpikir yang sempit yang menyebabkan kemunduran bagi peradaban Islam itu sendiri.

Adapun penelitian memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan guna penelitian lebih lanjut dan mendalam tentang khususnya yang dilakukan oleh kelas menengah muslim di Indonesia. Kondisi-kondisi yang terjadi dalam tubuh kelas menengah muslim yang terepresentasikan melalui aktifitas mereka terkait dunia politik maupun di sektor perekonomian. Secara singkat dapat dikatakan agar memberikan kontribusi dalam kaitannya peran politik kelas menengah muslim dengan situasi dan kondisi sosial, politik, dan ekonomi Indonesia. Kajian ini dapat memperkaya mengenai teori Islamisme --yang dikembangkan oleh Bassam Tibi, Asef Bayat, Olivier Roy, Julie Chernov Hwang, Emmanuel Karagiannis, untuk menyebut beberapa nama-- yang sudah jamak digunakan untuk menganalisis mengenai pandangan di kalangan kelas menengah muslim di berbagai wilayah termasuk di negara-negara Islam maupun yang jumlah penduduk muslimnya mayoritas. Korelasi antara gerakan kelompok visi Islam politik dengan kelas menengah muslim dengan berbagai varian di dalamnya menjadi salah satu

acuan untuk melihat lebih dalam bagaimana praktik-pratik berpolitik kelas menengah muslim yang terkonsentrasi di banyak perguruan tinggi umum.

2. Penelitian ini akan memberikan peta pemahaman dan respon kelas menengah muslim terhadap nilai-nilai demokrasi dalam konteks keislaman maupun kebangsaan pasca Reformasi.
3. Penelitian ini akan peta perbandingan pemahaman dan respon kelas menengah muslim, khususnya dari para alumnus perguruan tinggi negeri terkemuka: UGM, UI, IPB, dan ITB terkait perilaku politik mereka dan kaitannya dengan persepsi dan respon terhadap nilai-nilai Islam, demokrasi, dan gaya hidup yang berkembang pasca Reformasi.

#### **D. Kajian Pustaka**

Memerhatikan kajian yang telah dilakukan terhadap kelas menengah muslim Indonesia, serta wacana Islam dan Politik, maka dapat dikatakan bahwa tipologi kajian tersebut berada dalam wilayah: **pertama**, menempatkan kelas menengah muslim sebagai agen gerakan perubahan gerakan sosial politik di dalam konteks negara Indonesia pada masa awal pergerakan yang mayoritas berpenduduk muslim namun tidak menjadikan Islam sebagai dasar negaranya. Tulisan Kuntowijoyo,<sup>35</sup> menempatkan kelas (golongan) menengah muslim sebagai kelompok yang telah menancapkan sendi-sendi kebangsaan melalui proses evolusi yang cukup panjang di republik ini dimulai pada dasawarsa pertama abad XX hingga kemerdekaan bangsa Indonesia.

**Kedua**, kajian tentang kelas menengah berhubungan dengan agama, dan perubahan sosial, yang dilakukan oleh M. Dawam Rahardjo, namun belum menyinggung secara eksplisit sebutan kelas menengah muslim Indonesia. Dawam menggunakan konsep yang diambil dari dua tradisi

---

<sup>35</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 78-102.

pemikiran sosial terkemuka, yakni Karl Marx dan Max Weber, yang memotret gejala tumbuhnya struktur kelas yang baru, dengan lahirnya masyarakat kapitalis-industri. Ia lebih banyak membahas soal seting historis asal-usul perkembangan kelas menengah di Indonesia. Dawam menyebutkan bahwa penanda dari keberadaan kelas menengah yaitu tumbuh sebagai “tulang punggung” masyarakat ekonomi, penggerak masyarakat melalui peranan politiknya, serta keterlibatannya dalam mendukung proses demokratisasi di sebuah negara. Golongan menengah di Indonesia telah muncul sejak zaman kolonial, yaitu golongan menengah yang dikuasai Cina dan golongan menengah pribumi. Kemudian setelah kemerdekaan, pun memunculkan kalangan terpelajar sebagai kaum elite dalam politik. Kelompok ini lahir dari partai-partai pergerakan nasional yang menghendaki kemerdekaan Indonesia. Kelas menengah muslim muncul secara eksplisit ketika Partai Masyumi, memiliki program khusus yang terkait dengan pembinaan golongan menengah sebagai salah satu programnya. Golongan menengah tersebut makin tumbuh subur pada masa Orde Baru, dengan meningkatnya pengusaha dari pribumi, akses pendidikan dalam dan luar negeri bagi kaum pribumi yang makin luas, memiliki gaya hidup yang sudah bisa menikmati layaknya kaum borjuasi, perusahaan modern berhasil menempatkan golongan pribumi memegang peranan penting sebagai manajer menengah dan sekaligus meningkatnya kemampuan profesionalisme dari kelompok ini. Berawal dari kelompok yang menginginkan kemerdekaan bangsa, secara perlahan kalangan terpelajar Indonesia menuai hasilnya dengan menempati kelas menengah muslim yang bisa menikmati hidup lebih mapan dan menjadi aktor penggerak demokratisasi yang berlangsung di republik ini.

**Ketiga**, kajian tentang kelas menengah muslim dalam kaitannya dengan politik Indonesia adalah pencarian identitas diri di tengah situasi dan kondisi politik yang masih menempatkan

masyarakat muslim sebagai kelompok yang sekadar sebagai pelengkap rezim politik yang sedang berkuasa. Oleh sebab itu, kajian tentang kelas menengah muslim terkait dengan politik termanifestasikan dalam Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) yang berdiri pada 1990 akibat desakan dari para mahasiswa di beberapa universitas negeri yang melihat masih adanya ruang kosong organisasi bagi kelompok muslim. Tulisan Robert W. Hefner,<sup>36</sup> Syafi'i Anwar,<sup>37</sup> Bachtiar Effendy,<sup>38</sup> Pramono U. Tanthowi,<sup>39</sup> berada dalam ruang diskursus tentang kelas menengah muslim dengan masalah-masalah politik yang masih baru mencari format demokrasi disaat rezim otoritarianistik Orde Baru sedang berada pada puncak kejayaannya.

**Keempat**, tipologi kajian kelas menengah muslim di Indonesia pasca reformasi, terkait dengan representasi budaya (*cultural representation*) oleh Moeflich Hasbullah,<sup>40</sup> di ruang-ruang publik. Demikian pula beberapa pembahasan mengenai peran kelas menengah dalam politik di Indonesia pasca reformasi dalam mobilitas ekonomi, demokrasi, dan politik, di Jawa Barat, Jawa Timur, maupun Jawa Tengah dilakukan oleh Indera Ratna Irawati Pattinasarany,<sup>41</sup>

---

<sup>36</sup> Robert W. Hefner, *ICMI dan Perjuangannya Menuju Kelas Menengah Indonesia* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995). Di sini dijelaskan peran khusus dari kelas menengah Muslim Indonesia yang terepresentasikan oleh ormas Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) yang lahir pada awal 1990. ICMI merupakan organisasi berbasis masyarakat Muslim yang memiliki artikulasi budaya dan politik Indonesia modern, sehingga dapat memahami dan mengarahkan keinginan kelas menengah Muslim kota. Kelas menengah kota yang dihadirkan oleh Hefner yaitu mereka yang memiliki pendidikan tinggi, sebagai lulusan perguruan tinggi negeri di beberapa wilayah seperti ITB di Bandung, Universitas Brawijaya Malang, Jawa Timur.

<sup>37</sup> M. Syafi'i Anwar, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia: Sebuah Kajian Politik Tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru* (Jakarta: Paramadina, 1995). Ia mengupas tentang pemikiran Islam yang berkembang pada masa Orde Baru, dimana memunculkan enam tipologi pemikiran politik Islam para cendekiawan yang beragam. Keenam tipologi pemikiran politik Islam tersebut adalah formalistik, substantivistik, transformatik, totalistik, idealistik, dan realistik.

<sup>38</sup> Bachtiar Effendy, *Islam dan Negara Transformasi Gagasan dan Praktik Politik Islam di Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1998).

<sup>39</sup> Pramono U. Tanthowi, *Kebangkitan Politik Kaum Santri: Islam dan Demokratisasi di Indonesia, 1990-2000* (Jakarta: PSAP, 2005).

<sup>40</sup> Hasbullah, Moeflich. "Cultural Presentation of the Muslim Middle Class in Contemporary Indonesia," *Studia Islamika* 7, 2 (2000). hlm. 1-58.

<sup>41</sup> Indera Ratna Irawati Pattinasarany, "Mobilitas Sosial Kelas Menengah, Telaah Masyarakat Kota Jawa Barat dan Jawa Timur" dalam *Prisma* edisi volume 31, 2012. hlm. 28-42.



Rahadi T Wiratama,<sup>42</sup> Noorhaidi Hasan,<sup>43</sup> Syamsuddin Haris.<sup>44</sup> Sementara itu terkait kelas menengah dengan ekonomi dilakukan oleh Chatib Basri,<sup>45</sup> yang menyebutnya sebagai kelas konsumen baru. Adalah Rocky Gerung,<sup>46</sup> dan Abdul Munir Mul Khan,<sup>47</sup> yang membahas kelas menengah muslim politik dan budaya pop. Selain itu yang membahas dari sudut pandang ekonomi marketing yang dapat dilakukan untuk membidik kelas menengah muslim telah dilakukan oleh Yuswohady.<sup>48</sup> Adalah Lizzy van Leeuwen,<sup>49</sup> yang melakukan studi etnografi memotret kelas menengah di Jakarta terkait dengan gaya hidup metropolitan dengan konsumerisme dan politik keseharian. Sementara itu Gerry van Klinken, Noorhaidi Hasan dkk., melakukan kajian terhadap kelas menengah di kota-kota menengah dengan segala kompleksitas sosial, politik yang dihadapinya.<sup>50</sup> Selain itu kajian kelas menengah telah dimulai dengan fokus pada perilaku gaya hidup (*lifestyle*), media dan budaya pop (*popular culture*) dilakukan oleh Inaya Rakhmani.<sup>51</sup> Kajian tersebut masih menyisakan ruang untuk menjadi fokus kajian dalam sistem politik saat ini.

---

<sup>42</sup> Rahadi T Wiratama, “Suara Kelas Menengah dalam Pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2012: Beberapa Catatan Hasil Survei” dalam *Prisma* edisi volume 31, 2012. hlm. 74-82.

<sup>43</sup> Noorhaidi Hasan, “Kelas Menengah Muslim dan Pemimpin Indonesia”, dalam *Jurnal Maarif* Vol. 8, No. 2 Desember 2013. hlm. 111-128.

<sup>44</sup> Syamsuddin Haris, *Masalah-Masalah Demokrasi dan Kebangsaan Era Reformasi* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014).

<sup>45</sup> Muhammad Chatib Basri, “Kafe, Kelas Konsumen Baru, dan Transformasi Ekonomi”, dalam majalah *Tempo* 26 Februari 2012, hlm. 66-67.

<sup>46</sup> Rocky Gerung, “Consumo Ergo Sum” dalam majalah *Tempo* 26 Februari 2012, hlm. 96-97.

<sup>47</sup> Abdul Munir Mul Khan, “Dua Wajah Islam dalam Pergumulan Lautan Jilbab” dalam majalah *Tempo* 3 Agustus 2014, hlm. 68-69.

<sup>48</sup> Yuswohady, *Marketing To The Middle Class Muslim Kenali Perubahannya, Pahami Perilakunya, Petakan Strateginya* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama).

<sup>49</sup> Lizzy van Leeuwen, *Lost in Mall: An Ethnography of Middle-Class Jakarta in the 1990s* (Leiden: KITLV press, 2011).

<sup>50</sup> Gerry van Klinken dan Ward Berenschot (eds.), *In Search of Middle Indonesia Kelas Menengah di Kota-Kota Menengah* (Jakarta: Yayasan Obor, 2016).

<sup>51</sup> Inaya Rakhmani, *Mainstreaming Islam in Indonesia Television, Identity, and the Middle Class* (New York: Palgrave Macmillan, 2016).

Karya-karya tersebut menjadi pemantik lebih jauh untuk dapat dilihat dan ditelusuri jejak peran sosial-politik di wilayah penelitian dilakukan dalam proses diseminasi maupun persemaian demokrasi. Kelas menengah muslim nyata adanya, mereka telah melakukan tindakan politik yang berdampak pada masyarakat muslim Indonesia yang jumlahnya mencapai 88,7% dari total 270,20 juta jiwa.<sup>52</sup> Di sini posisi kelas menengah muslim telah mendapatkan tempat sebagai kajian akademik yang dilakukan para pengkaji Islam di Indonesia, baik dari kalangan Islam Indonesia, sarjana muslim Indonesia maupun sarjana asing yang disebut sebagai Indonesianis; yang mengkaji tentang Islam Indonesia. Hal ini tentu perlu dikembangkan lebih lanjut sehingga dapat diketahui polanya sesuai karakternya tersebut

Oleh sebab itu, kajian dalam penelitian ini lebih memberikan fokus pada kelas menengah muslim kaitannya dengan isu-isu politik Islamisme, demokrasi, dan gaya hidup. Era pasca Reformasi pertama kali dilakukan pemilihan presiden secara langsung pada 2004 lalu, masih menyisakan ruang terhadap kajian perilaku politik di Indonesia khususnya terhadap kelas menengah muslim. Kelas menengah muslim adalah kelompok yang memiliki hubungan dekat dengan kekuasaan, dan juga dapat dikatakan cukup berpartisipasi dalam mengembangkan wacana tentang Islam yang kompatibel dengan demokrasi maupun yang kontradiktif terhadap pelaksanaan nilai-nilai demokrasi itu sendiri di Indonesia. Penelitian ini dapat dikatakan merupakan kelanjutan dari proyek penelitian-penelitian mengenai kelas menengah muslim yang telah ada, hanya saja memberikan penekanan pada kelas menengah muslim yang merupakan alumni empat perguruan tinggi terkemuka: UGM, ITB, IPB, dan UI.

Dalam celah inilah penelitian ini dapat memberikan kontribusi. Kelas menengah muslim yang dipelajari di sini adalah mereka yang mendapat akses politik, pendidikan, dan manfaat

---

<sup>52</sup> Data Badan Pusat Statistik (BPS) yang dirilis awal Oktober 2020.

dari efisiensi dari kehidupan modern yang mendorong pada gaya hidup konsumtif. Dengan demikian kajian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan yang berarti terkait dengan kelas menengah muslim di Indonesia.

Dari sekian diskursus mengenai kelas menengah muslim tersebut masih ada benang merah yang dapat ditarik yaitu kelas menengah muslim di Indonesia itu tumbuh karena menjadi penanda kebangkitan identitas keislaman, penguatan demokrasi, didukung meningkatnya ekonomi mereka sehingga ada kecenderungan naiknya perilaku konsumtif dan meningkatnya gaya hidup berbasis syariah. Selain itu juga konsumsi terhadap barang-barang elektronik, fesyen, turisme, layanan perbankan, wisata kuliner, kursus kepribadian, bidang pendidikan, kesehatan, perumahan syariah, serta lebih didukung oleh gaya hidup konsumtif lainnya. Satu sisi pertumbuhan ekonomi semakin meningkat, akibat dari pola konsumsi yang dilakukan oleh kelas menengah muslim terhadap produk-produk yang menggunakan identitas halal atau syar'i.

Pada sisi lain pertumbuhan demokrasi mengalami kenaikan yang cukup signifikan pula. Hal tersebut ditandai pada sikap terbuka mereka terhadap isu-isu kesetaraan gender, pluralisme, multikulturalisme, *good governance* dan *good government*, keterbukaan, HAM, untuk menyebut beberapa isu. Ditengah-tengah itu juga muncul semangat menampilkan identitas keislaman di kalangan muslim, yang dapat dikategorisasikan sebagai tumbuhnya Islamisme di kelas menengah muslim. Islamisme yang hinggap di kelas menengah muslim ini juga memicu resistensi terhadap beberapa isu seperti pluralisme, sekulerisme, dan liberalisme.

## E. Kerangka Teoritik

Untuk mengkaji lebih mendalam tentang Islamisme, demokrasi, dan gaya hidup dari perilaku politik kelas menengah muslim Indonesia pasca reformasi, peneliti melakukan kajian dengan berangkat dari beberapa konsep-konsep penting yang digunakan untuk membedahnya.

### 1. Islamisme dan Kelas Menengah Muslim

Cendekiawan Belanda Martin van Bruinessen,<sup>53</sup> menulis bahwa konservatisme tumbuh pesat di Asia Tenggara, terutama Indonesia, karena aktor negara kehilangan kredibilitasnya karena praktik-praktik korupsi yang meluas. Sementara Bassam Tibi memahami konservatisme ini sebagai bentuk lain dari Islamisme, sebuah Islam politik yang menggunakan demokrasi liberal—sistem yang ditentangnya—untuk menciptakan ruang bagi Islam konservatif. Politik Islam, menurut Tibi telah bergeser dari persoalan humanisme dan etika ke politik praktis<sup>54</sup>. Bagi Tibi, Islamisme dapat diidentifikasi sebagai sebuah ideologi yang menghubungkan agama (*din*) dengan negara (*daulah*) dalam tatanan politik berbasis syariat. Nuansa agenda politiknya sangat kental dari pada agenda spiritualnya.<sup>55</sup> Mengingat agenda politik yang menjadi tujuan utamanya, maka gerakan kalangan Islamis tidak bersifat lokal, namun berorientasi global, karena para Islamis bertujuan mendesain ulang dunia secara keseluruhan sesuai imajinasi yang mereka yakini yaitu negara syariat.

---

<sup>53</sup> Martin van Bruinessen, *Conservative turn: Islamic fundamentalism threat* (Singapore: ISEAS Publishing Institute of Southeast Asian Studies, 2013).

<sup>54</sup> Bassam Tibi, Changing Islamism: from jihadism to institutional Islamism, a Moderation? *Soundings: An Interdisciplinary Journal*, 2015, 98(2): 146–162.

<sup>55</sup> Bassam Tibi, *Islamism and Islam* (New Haven & London: Yale University Press, 2012), hlm. 2-4.

Di Indonesia, di mana Islam moderat terus berkembang, wacana konservatif dan moderat bersaing memperebutkan ruang.<sup>56</sup> Sementara itu gerakan Islamis bahkan telah memobilisasi dukungan pemilih yang signifikan selama acara politik seperti pemilihan lokal dan nasional.<sup>57</sup> Mecham mendefinisikan 'Islamis' sebagai individu atau kelompok dengan "agenda agama Islam yang ditentukan sendiri yang dikejar melalui keterlibatan dengan negara".<sup>58</sup>

Islamisme sebagai sebuah gerakan yang masuk ke beragam bidang: politik, dakwah, dan jihad.<sup>59</sup> Namun, ada juga yang meletakkannya dalam kerangka sosial-politik saja, seperti Olivier Roy yang mendefinisikan Islamisme sebagai pemahaman dan gerakan kontemporer yang menjadikan Islam sebagai ideologi politik.<sup>60</sup> Menurut Roy hal ini tumbuh akibat dari resistensi terhadap modernitas, sekulerisme, dan degradasi moral, maka kalangan Islamis menciptakan khayalan “kembali ke Islam”.

Modernitas telah mendatangkan kemajuan namun sekaligus dengan sendirinya menghadirkan protes-protesnya. Karakter pengikut kalangan Islamis pun merupakan produk dunia modern. Mereka umumnya bukan datang dari tradisi keilmuan Islam tradisional, melainkan dari kalangan terdidik dari universitas-universitas dengan

---

<sup>56</sup> Jeremy Menchik, “Moderate Muslims and Democratic Breakdown in Indonesia”. *Asian Studies Review*, 2019, 43(3): 415–433. DOI: 10.1080/10357823.2019.1627286.

<sup>57</sup> Marcus Mietzner, & Burhanudin Muhtadi, Explaining the 2016 Islamist Mobilisation In Indonesia: Religious Intolerance, Militant Groups And The Politics Of Accommodation. *Asian Studies Review*, 42(3) 2018: 479–497.

<sup>58</sup> Quinn Mecham, *Institutional Origins of Islamic Political Mobilization* (New York: Cambridge University Press, 2017), hlm. 12.

<sup>59</sup> Islamisme menurut International Crisis Group (ICG) merupakan upaya aktif “aktivis Islam” dalam menegaskan dan menyebarkan akidah, ajaran dan hukum serta kebijakan publik yang dianggap sesuai dengan nilai-nilai Islam. Internatioanl Crisis Group Middle East/North Africa Report N°37, *Understanding Islamism*, 2 March 2005, hlm. 1.

<sup>60</sup> Olivier Roy, *The Failure of Political Islam* (Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press, 1996), hlm. ix.



sistem pendidikan modern, juga didominasi oleh mereka yang belajar ilmu-ilmu eksakta dan teknik ketimbang sastra atau humaniora.

Secara sosiologis, kalangan Islamis berasal dari kelas menengah yang baru mengalami urbanisasi, sehingga lekat dengan perilaku konsumerisme dan mobilitas sosial vertikal. Satu hal yang penting dicatat, kalangan Islamis tidak mengacu kepada suatu tatanan sosial-politik pada masa lalu, akan tetapi berusaha menyesuaikan bahkan membuat tatanan baru dengan ideologi Islam. Segala aspek kehidupan sosial, keagamaan, politik, hukum, ekonomi, perilaku individu didasarkan pada syariat.<sup>61</sup>

Sementara itu Chernov-Hwang memahami Islamisme sebagai gerakan yang berupaya mengintegrasikan Islam ke dalam pemerintahan, ekonomi, masyarakat, dan budaya negara-negara Muslim. Islamisme berusaha menciptakan masyarakat Islam yang murni, yang bersatu dalam negara Islam, berupaya menjadikan negara Islam berdasarkan syariat sehingga mencerminkan “nilai—nilai Islam”, atau setidaknya peran Islam lebih besar bagi masyarakat muslim.<sup>62</sup> Hwang lebih menggunakan istilah Islamis bagi kelompok-kelompok yang menggunakan strategi-strategi damai dalam aksinya. Sementara bagi kelompok-kelompok yang menggunakan cara kekerasan, intimidasi, dan penghancuran harta benda untuk meraih tujuannya, maka Hwang lebih memilih menggunakan terminologi “Islamis radikal”. Hal ini senada dengan yang dikemukakan Arifianto yang membagi Islamis menjadi dua kategori: Islamis konservatif dan Islamis garis keras.<sup>63</sup> Konsep Islamisme dalam penelitian ini menggunakan yang dikemukakan oleh Tibi, Roy, Hwang, juga Arifianto.

---

<sup>61</sup> *Ibid.*, hlm. 3.

<sup>62</sup> Julie Chernov-Hwang, *Peaceful Islamist Mobilization in the Muslim World* (New York: Palgrave Macmillan, 2009), hlm. 7-9.

<sup>63</sup> Alexander R. Arifianto, *Rising Islamism and the struggle for Islamic authority in post- Reformasi*

Perkembangan wacana Islam yang saling bersaing ini telah menandai kebangkitan *new civil Islam*, yang membutuhkan perhatian lebih dan bahkan mungkin redefinisi.<sup>64</sup> Indonesia khususnya telah menyaksikan perjuangan terus-menerus antara Islamisme dan Islam sipil moderat sejak awal Reformasi, dan Islamisme telah menemukan lahan subur di kampus-kampus dan di antara kelompok-kelompok terorganisir yang terlibat dalam masalah nasional dan internasional.<sup>65</sup> Situasi ini memuncak dengan pemilihan presiden Indonesia 2019 lalu, ketika kelompok-kelompok Islamis berhadapan dengan kelompok-kelompok moderat-progresif yang condong pasca-Islam (post-Islamis) seperti Nahdlatul Ulama.<sup>66</sup>

Kaitan antara Islamisme dan kelas menengah dengan pertumbuhan ekonomi pasar yang masif di Indonesia, tidak dapat dilepaskan dari adanya pengaruh dari globalisasi. Hanya saja apakah pasar Islam itu lantas dapat disebut karena komodifikasi ideologi Islamisme ataukah pengaruh dari yang lain. Kailani menjelaskan bahwa alih-alih mengaitkan fenomena pasar Islam dengan kebangkitan Islamisme, ia berpendapat bahwa pasar Islam di kelas menengah muslim Indonesia telah menumbuhkan dan memfasilitasi gagasan “Muslimisme” –meminjam istilah dari Neslihan Cevic--, yang mengacu pada pasar dan berorientasi individu, yakni sebuah kesalehan yang terpisah

---

Indonesia. *TRaNS: Trans-Regional and -National Studies of Southeast Asia*, 8(1): 1–14. DOI: 10.1017/trn.2019.10. 2019.

<sup>64</sup> Robert W Hefner, Whatever happened to civil Islam? Islam and democratisation in Indonesia, 20 years on. *Asian Studies Review*, 2019, 43(3): 375–396.

<sup>65</sup> Alexander R. Arifianto, Rising Islamism and the struggle for Islamic authority in post- Reformasi Indonesia. *TRaNS: Trans-Regional and -National Studies of Southeast Asia*, 8(1): 1–14. DOI: 10.1017/trn.2019.10. 2019.

<sup>66</sup> Ahmad Najib Burhani, Lessons from Madura: NU, conservatism and the 2019 presidential election. *Perspective*, 72. [https://www.iseas.edu.sg/images/pdf/ISEAS\\_Perspective\\_2019\\_72.pdf](https://www.iseas.edu.sg/images/pdf/ISEAS_Perspective_2019_72.pdf) 2019. Diakses pada 8 Maret 2020.

dari Islamisme yang berpusat pada negara atau komunitas.<sup>67</sup> Muslimisme menafsirkan ulang teologi (dari sumber seperti hadits ke simbol seperti jilbab) dan merestrukturisasi kehidupan sehari-hari mereka dengan merumuskan gaya hidup, praktik, dan institusi baru saat mereka melibatkan modernitas. Muslimisme memiliki tujuan utama bukanlah merebut negara untuk mengislamkan masyarakat juga tidak mengislamkan masyarakat pada akhirnya mewujudkan negara Islam. Perhatian utama adalah merancang gaya hidup di mana 'individu-percaya' dapat dimasukkan ke dalam modernitas tanpa terpinggirkan dan sambil melestarikan Islam yang tepat. Muslimisme bukanlah negara atau berpusat pada komunitas, akan tetapi berorientasi pada individu.<sup>68</sup>

Sejak pasca reformasi 1998, potret politik di Indonesia masih mencari bentuk terbaiknya. Hal ini tidak mudah mengingat demokrasinya mengandalkan sistem multipartai (demokrasi multipartai) yang belum terlembaga dengan baik. Terlepas dari itu, demokrasi kita telah menawarkan terobosan-terobosan baru, misalnya dengan pemilihan presiden secara langsung pasca di bawah rezim otoriter Orde Baru. Di tengah konsolidasi dan transisi demokrasi, muncul masalah baru yakni mengenai politik identitas. Adalah L.A Kauffman sebagai orang yang pertama kali menjelaskan mengenai politik identitas dengan mendasarkan pada gerakan mahasiswa anti-kekerasan yang dikenal sebagai SNCC (*the Student Nonviolent Coordinating*

---

<sup>67</sup> Najib Kailani, "Creating Entrepreneurial and Pious Muslim Subjectivity In Globalised Indonesia" dalam Leonard C. Sebastian, Syafiq Hasyim dan Alexander R. Arifianto (ed.), *Rising Islamic Conservatism in Indonesia Islamic Groups and Identity Politics* (London dan New York: Routledge, 2021), hlm. 199.

<sup>68</sup> Neslihan Çevik & George M. Thomas, "Muslimism in Turkey and New Religious Orthodoxies" *Ortadoğu Etütleri*, Volume 3, No 2, January 2012, hlm.143-181.

*Committee*), sebuah organisasi gerakan hak-hak sipil di Amerika pada 1960-an.<sup>69</sup> Politik identitas dapat disebut sebagai praktik politik yang berbasiskan identitas kelompok, terutama identitas yang dilekatkan dengan etnis, ras, agama, maupun denominasi sosial-kultural lainnya. Terminologi yang sering digunakan dalam buku-buku teks yaitu *identity politics* atau *politics of identity*, hal tersebut karena sering dihubungkan dengan:

“praktik mobilisasi politik atas dasar identitas kolektif yang sebelumnya seringkali disembunyikan, ditekan, atau diabaikan, baik oleh kelompok dominan yang terdapat dalam sistem demokrasi liberal atau oleh agenda politik kewarganegaraan yang diusung untuk dan atas nama demokrasi yang lebih progresif”.<sup>70</sup>

Politik identitas ini dilakukan dalam rangka memerjuangkan kepentingan sebuah kelompok sosial yang merasa dasingkan atau ditekan oleh kelompok besar di sebuah negara atau bangsa. Demikian yang terjadi di Amerika, para penggagas teori politik identitas menyatakan bahwa akibat dari adanya praktik pemerasan yang membangun kesadaran kelompok yang diperas, misalnya kulit hitam masyarakat berbahasa Spanyol, dan kelompok-kelompok masyarakat lainnya yang terpinggirkan oleh kepentingan kapitalisme yang lebih menguntungkan pihak para pemilik modal, yang sering dikuasai oleh kelompok kulit terang.

Sementara itu berdasarkan kajian dari Saiful Mujani, terlihat bahwa penerimaan masyarakat muslim Indonesia terhadap demokrasi secara umum dapat dinilai baik, begitu pula aktor-aktor politik muslim cukup mendapat ruang untuk mengeksplorasi

---

<sup>69</sup> L.A Kauffmann, “The Anti-Politics of Identity,” *Socialist Review*, No. 1, Vol. 20 (Jan-March 1990), hlm. 67-80. Selain itu apa yang dimaksud dengan politik identitas dapat dibaca Amy Gutmann, *Identity in Democracy* (Princeton, New Jersey: Princeton University Press, 2003).

<sup>70</sup> Daniel Sparringa, “Transisi Demokrasi di Indonesia: Menstrukturkan Sebuah Peta Jalan Baru”, kata pengantar buku Akbar Tandjung, *The Golkar Way Survival Partai Golkar di Tengah Turbulensi Politik Era Transisi* (Jakarta: PT Gramedia, 2007), hlm. xxx.

gagasan mereka di media dengan leluasa tanpa hambatan yang cukup berarti.<sup>71</sup> Ariel Heryanto,<sup>72</sup> menyebutkan telah terjadi “ketakwaan pasca-Islamisme”, akibat dari derasnya arus islamisasi di ruang publik. Dalam bahasa lain telah terjadi komodifikasi Islam melalui simbol-simbol Islam. Tentu saja hal ini dapat diperdebatkan secara akademik. Sementara itu Asef Bayat menyebutnya sebagai gejala masifnya budaya kelompok “post-islamisme”:

Bayat berpendapat bahwa Post-Islamisme adalah sebuah *kondisi* dan sebuah *proyek*. *Kondisi* post-Islamisme “mengacu pada kondisi sosial dan politik, yang mana sesudah sebuah fase eksperimentasi, daya tarik, energi, dan sumber daya Islamisme telah terkuras habis, bahkan bagi para pengikutnya yang tadinya bersemangat”. Post-Islamisme merupakan “upaya sadar untuk menyusun strategi dasar pemikiran dan modalitas melampaui Islamisme di ranah sosial, politik, dan intelektual. Post Islamisme itu “tidak anti Islam, tidak juga non-islami, dan tidak juga sekuler”.<sup>73</sup> Ia merepresentasikan upaya untuk menyatukan religiusitas dan hak-hak, keimanan dan kebebasan, Islam dan kemerdekaan. Menekankan hak daripada kewajiban, keragaman sebagai pengganti suara otoritas yang tunggal, kesejarahan ketimbang teks keagamaan, serta masa depan ketimbang masa lalu. Proyek ini ingin mengawinkan antara pilihan individu dan kebebasan, antara demokrasi dan modernitas, untuk memperoleh apa yang disebut sebagai alternatif modernitas”.

---

<sup>71</sup> Saiful Mujani, *Muslim Demokrat: Islam, Budaya Demokrasi, dan Partisipasi Politik di Indonesia Pasca-Orde Baru* (Jakarta: Gramedia, 2007).

<sup>72</sup> Ariel Heryanto, hlm. 38-39.

<sup>73</sup> Asef Bayat, *Islam and Democracy What Is The Real Question?* (Amsterdam: Amsterdam University Press ISIM, 2007), hlm. 18-19.



Post-Islamis di sini merupakan gejala pragmatis, jika boleh dikatakan demikian, dalam arti ia melakukan kompromi-kompromi terhadap realitas politik yang tidak lagi seideal yang diimajinasikan sebelumnya. Antara tetap menjaga kesalehan akan tetapi sekaligus bernegosiasi dengan kondisi-kondisi riil di lapangan, dengan nilai-nilai kebebasan, rasionalitas, yang oleh publik menjadi sebuah keniscayaan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai jalan alternatif maka post-Islamis lebih diterima oleh publik luas. Karena ia terbuka terhadap perubahan zaman dan semangat modernisme.

Islamisme dan Politik identitas di sini untuk melihat apakah keberadaan kelas menengah muslim di Indonesia itu muncul dalam rangka melakukan perlawanan terhadap kelompok yang dianggap lebih dominan dalam dunia politik-ekonomi atau sekadar sebagai pengikat identitas keislaman mereka sebagai masyarakat Muslim.

## 2. Kontestasi Ruang Publik Islam

Wacana kesalehan dan bentuk-bentuk “Islam publik” di Indonesia terus mengalami perubahan dan kontestasi berdasarkan konstelasi politik kontemporer. Perkembangan terakhir ini tidak serta merta memunculkan apa yang disebut sebagai Islam publik. Embrio “Islam publik” muncul dan menjadi tantangan bagi kelas menengah muslim untuk dapat mencari batas-batas dan isi ruang publik dalam sistem demokrasi. Adanya jaminan partisipasi publik yang demikian luas dalam sistem demokrasi, hal ini mendorong berkembangnya Islam publik.

Islam publik dibentuk dalam diskursus masyarakat yang menggunakan agama Islam sebagai bagian dari gaya hidup islami, dan pilihan politik. Legitimasi agama menjadi bagian utama dalam partisipasi muslim di dalam aktifitas ruang publik.

Dengan kata lain agama menjadi legitimasi atas konsumerisme, komodifikasi, dan kapitalisme. Karena muslim dilihat sebagai arena perjuangan politik.<sup>74</sup>

Perebutan ruang politik, dan adanya diskursus kepentingan di dalamnya membuat agama mengalami proses "repolitisasi" dan "deprivatisasi" dan memainkan peran khusus dalam mengarahkan transisi dari otoritarianisme ke demokrasi dan dalam mengintervensi debat publik, dan dengan demikian berkontribusi pada pertumbuhan masyarakat sipil.<sup>75</sup>

Transisi politik di Indonesia dari otoritarianisme ke demokrasi telah memberikan ruang yang sangat besar bagi ekspresi identitas keagamaan di wilayah politik. Islam bangkit kembali di ruang demokrasi melalui berbagai partai politik yang menggunakan Islam sebagai basis dan simbol politiknya.<sup>76</sup>

Munculnya partai-partai politik Islam dalam perebutan kekuasaan semata-mata karena adanya peluang kekuasaan politik. Kaum muslim melihat sebuah arena perebutan kekuasaan politik, dan oleh karena itu sangat penting untuk mendapatkan "suara" mereka. Pada tahun 1999, setelah pemilihan umum pertama sejak runtuhnya Orde Baru, terdapat delapan belas partai politik dibentuk yang menggunakan Islam atas nama, basis ideologi, dan simbol mereka. Brenner lebih memilih "gerakan" daripada "revivalis",<sup>77</sup> karena revivalis mengacu pada ideologi Islam yang selalu berlaku tetapi

---

<sup>74</sup> Armando Salvatore dan Dale Eickelman, "Public Islam and the Common Good," in Armando Salvatore and Dale F. Eickelman (eds.), *Public Islam and the Common Good* (Leiden, Boston: Brill, 2004), hlm. xi-xxv. Juga Noorhaidi Hasan, "Islam In Provincial Indonesia: Middle Class, Lifestyle, and Democracy" *Al-Jami'ah*, Vol. 49, No. 1, 2011 M/1432, hlm. 142.

<sup>75</sup> Jose Cassanova, *Public Religions in the Modern World* (USA: University of Chicago Press, 1994), hlm. 81.

<sup>76</sup> Zuly Qodir, Public Sphere Contestation: Configuration of Political Islam in Contemporary Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, [e-journal] 1(1), hlm. 123-149. 2011.

<sup>77</sup> S. Brenner, Reconstructing self and society: Javanese Muslim women and 'the veil' *American Ethnologist*, [e-journal] 23(4), hlm.673-697. 1997. <http://dx.doi.org/10.1525/ae.1996.23.4.02a00010>.

di bawah pemerintah politik sebelumnya (yaitu Soekarno dan Soeharto), Islam tidak pernah menang sebagai ideologi dan hukum negara Indonesia.

Pasca reformasi 1998, Islamisme memiliki kekuasaan yang lebih besar di ranah politik dan sosial dan idenya berkembang secara bebas di masyarakat. Kontroversi publik melibatkan organisasi Islam terkenal seperti Front Pembela Islam (FPI) yang mengoordinasikan demonstrasi besar-besaran dan menyuarakan secara terang-terangan dari sudut pandang Islam terhadap isu-isu sensitif seperti; menargetkan komunitas LGBT, menyerang pemimpin non-Islam, menyerang kelompok yang dianggap minoritas agama termasuk kelompok Kristen yang mengatur untuk membangun gereja, dengan mempromosikan ketakutan kepada “lawan” mereka berdasarkan 'alasan berdosa dan tidak bermoral'.

Selain itu, di era reformasi, penyampaian kebebasan berekspresi, peningkatan stabilitas ekonomi dan peningkatan teknologi informasi yang memfasilitasi pembukaan demokrasi modern juga menyebarkan tren post-Islamisme di masyarakat Muslim.<sup>78</sup> Demokrasi modern memiliki kecenderungan untuk merangkul kebebasan berekspresi, yang telah menghasilkan gerakan ke arah re-sekularisasi agama melalui media dan budaya populer. Dengan berkedok agama, demonstrasi kebebasan berekspresi memobilisasi Islam sebagai sumber legitimasi konsumerisme, komersialisme, dan kapitalisme. Selain itu, penelitian ini akan melihat bagaimana Era Reformasi di

---

<sup>78</sup> E. Sinanovic, Post-Islamism: The Failure of Islamic Activism?. *International Studies Review*, [e-journal] 7(3), hlm. 433-436. 2005. <http://dx.doi.org/10.1111/j.1468-2486.2005.00508.x>. Baca Asef Bayat, *Life as Politics: How Ordinary People Change the Middle East*. 2<sup>nd</sup> Edition (Stanford: Stanford University Press, 2013), hlm. 7. Baca juga Noorhaidi Hasan, Post-Islamist Politics in Indonesia dalam Asef Bayat (ed.), *Post-Islamism: The Changing Face of Political Islam* (Oxford: Oxford University Press, 2013), hlm. 177.

Indonesia memfasilitasi kontestasi Islamisme yang dilakukan oleh kelas menengah muslim dalam penataan kembali ruang publik Islam di Indonesia.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Untuk memahami fokus kajian serta mencapai tujuan yang diungkapkan di depan, penelitian ini menggunakan metode kualitatif.<sup>79</sup> Penelitian ini sifatnya eksploratif, dengan menggunakan pendekatan sosiologi interpretatif,<sup>80</sup> hal tersebut dipilih karena penelitian menggunakan metode yang menekankan pada analisis pemahaman dan pemaknaan atas apa yang diungkap dalam narasi, wacana atau pernyataan seseorang atas suatu peristiwa atau masalah.

Bahan dasar penelitian ini literatur, didukung dengan hasil wawancara mendalam yang terungkap melalui pernyataan yang disampaikan oleh seseorang sebagai kelas menengah muslim Indonesia yang menjadi akademisi, pengusaha/pebisnis, aktivis dakwah, aktivis partai politik/terlibat dalam dunia politik. Melalui metode ini, realitas sosial budaya yang hendak diungkap dan dikaji adalah realitas subjektif berupa pemahaman dan pemaknaan, termasuk di dalamnya upaya menelaah esensi dan pemberian makna pada fenomena Islamisme, demokrasi, dan gaya hidup di dalam tubuh kelas menengah muslim Indonesia pasca reformasi.

Dari sana hendak dikaji kelas menengah muslim yang mengkonstruksi identitas keislaman, respon terhadap isu-isu demokrasi, dan partisipasi dalam pertumbuhan ekonomi serta melahirkan gaya hidup “Islami”.

---

<sup>79</sup> John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Di Antara Lima Pendekatan* terj. Ahmad Lintang Lazuardi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 58-75.

<sup>80</sup> Charles A. Pressler dan Fabio B. Dasilva, *Sociology and Interpretation from Weber to Habermas* (Albany, NY: State University of New York Press, 1996), hlm. 22-26.

Pemilihan para akademisi, aktivis politik, aktivis keagamaan/pendakwah, pengusaha, sebagai objek penelitian didasari oleh beberapa alasan. *Pertama*, alasan efektivitas waktu serta tingkat penerimaan masyarakat terhadap keputusan yang dihasilkan oleh akademisi. *Kedua*, aktivis ormas keagamaan/pendakwah dipilih karena merupakan representasi umat muslim di Indonesia, dimana mereka mengemukakan argumen-argumen terkait dengan isu-isu keagamaan, sosial-politik yang berkembang. *Ketiga*, belakangan dapat disaksikan berkembangnya dalam politik Indonesia yang melibatkan para pengusaha ditandai dengan keterlibatan mereka pada kontestasi politik. *Keempat*, dalam perjalanan waktu pasca reformasi, kelas menengah muslim Indonesia yang terepresentasikan melalui mereka yang menjadi aktivis politik, sebagai tenaga ahli sehingga menempatkan diri mereka sebagai individu yang terlibat langsung dalam politik, yang kontribusinya berdampak pada perubahan politik nasional aktivitas yang dilakukannya.

## 2. Metode Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa cara. Pertama, studi literatur/kepustakaan. Adapun studi literatur ini digunakan untuk menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan teori dan fakta lapangan yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Metode ini juga digunakan untuk menelusuri kondisi wacana terkait sosial politik di Indonesia yang terjadi terkait dengan hubungan kelas menengah muslim dan demokrasi.

Kedua yaitu wawancara, ini menjadi metode berikutnya dalam pengumpulan data. Semua data dikumpulkan melalui cara wawancara langsung mendalam secara intensif dengan para informan. Dalam proses wawancara, peneliti menggunakan



format semi-terstruktur, yakni dengan mengajukan sejumlah topik inti, namun tetap dilakukan secara luwes sehingga dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka (*open-ended*).

Informan umumnya ditemui langsung di rumah atau tempat kerja, maupun melalui sambungan *video call* untuk dapat memberikan informasi. Wawancara dilakukan hampir di setiap waktu, sehingga informasi tentang perilaku politik kelas menengah muslim dapat diperoleh dengan lancar.

Penentuan informan dilakukan berdasarkan sistem *snow-balling*. Sebagai informan kunci, peneliti memilih mereka yang aktif sebagai akademisi, pengusaha/pebisnis, aktivis keagamaan/pendakwah, aktivis politik, karena memiliki pengetahuan dan pemahaman serta pengalaman mengenai dinamika politik Indonesia kontemporer. Dari para informan tersebut, wawancara dilakukan terhadap tokoh-tokoh lain yang memiliki perspektif yang dalam mengenai persoalan yang diteliti.

Wawancara juga dilakukan terhadap mereka dengan mempertimbangkan tingkat pengalaman dan peran mereka di dunia akademik, dunia usaha, politik maupun sebagai aktivis keagamaan/dakwah. Untuk mengerucutkan pada fokus permasalahan yang diteliti, wawancara ini mendasarkan pada isu-isu aktual kontemporer seperti: pandangan maupun sikap terhadap wacana negara Islam, pemimpin muslim dan non muslim, pemimpin perempuan, pilihan partai politik, doa bersama antaragama, kesetaraan gender (*gender equality*), pluralisme agama, sikap terhadap gerakan aksi demonstrasi 212, ekonomi syariah (perbankan, pegadaian), wisata halal, fesyen dan kosmetik halal, sekolah/lembaga pendidikan

Islam, *entertainment*. Hal-hal tersebut diangkat karena identik dengan perilaku kelas menengah muslim dalam proses pembentukan identitas keislaman maupun laku politik-ekonomi mereka sehari-hari.

Dengan demikian, informan penelitian ini berjumlah 20 orang, dengan kategorisasi sebagai berikut:

1. Akademisi
2. Pengusaha/pebisnis
3. Aktivis politik/partai politik
4. Aktivis keagamaan/dakwah

Semua data hasil wawancara dicatat dengan cermat dan serinci mungkin serta dikumpulkan sehingga menjadi catatan lengkap dengan ditranskrip. Untuk menjamin kevalidan dan agar data tidak tercecer, digunakan alat perekam berupa *tape recorder* kaitannya dengan kehidupan politik-ekonomi sepanjang informan mengizinkannya.

Pengumpulan data lain yaitu melalui studi kepustakaan (literatur); jurnal, buku, artikel, majalah, surat kabar, laporan penelitian, tesis, disertasi, media daring (*online*), media sosial dan semacamnya yang berhubungan dengan subyek studi ini. Metode ini dianggap cukup baik karena untuk mengetahui bagaimana Islamisme, demokrasi, dan gaya hidup di kalangan kelas menengah muslim Indonesia. Dengan metode seperti ini diharapkan penelitian mampu “mengungkap lebih mendalam” tentang hal-hal yang tidak tertuang dalam pernyataan resmi atau pernyataan sehari-hari dari para pegiatnya.

Adapun analisis data merupakan proses pengurutan data sehingga lebih terorganisir ke dalam sebuah pola, kategori, dan satuan uraian dasar, kemudian mengangkatnya menjadi teori hasil penelitian.<sup>81</sup> Hubberman dan Miles menguraikan bahwa analisis data meliputi reduksi data, sajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.<sup>82</sup>

Reduksi data adalah proses pemilihan, penyederhanaan, dan pengabstraksian informasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan.<sup>83</sup> Peneliti lantas memilah dan memilih data yang didapatkan dari hasil wawancara dengan para informan (narasumber) terkait dengan Islamisme, praktik dan persepsi demokrasi, serta gaya hidup kelas menengah muslim di Indonesia, dan dokumen dari data sekunder yang telah terkumpul.

Proses selanjutnya yaitu penyajian data, yang peneliti lakukan di sini yaitu menuliskan dalam bentuk uraian singkat, bagan, tabel, grafik, dan sejenisnya, sedangkan yang paling sering dilakukan yaitu dengan cara teks yang bersifat naratif.<sup>84</sup> Pada fase ini peneliti menuliskan narasi tentang masalah kelas menengah muslim dibangun dengan kerangka teori yang digunakan dibantu dengan tabel, bagan, dan gambar untuk menjelaskan masalah kelas menengah muslim terkait dengan Islamisme, demokrasi dan gaya hidup. Penarikan kesimpulan dan verifikasi berperan memberi penjelasan, yang kemudian dilakukan verifikasi, menguji

---

<sup>81</sup> Michael Quinton Patton, *Qualitative Evaluation Methods* (London: Sage Publication, 1980), hlm. 280.

<sup>82</sup> Matthew B. Miles dan A. Michael Hubberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 14.

<sup>83</sup> *Ibid.*, hlm. 16.

<sup>84</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 339. Baca juga Gary S. Gregg, *Culture and Identity in a Muslim Society* (Oxford: University Press, 2007), hlm. 31.

kebenaran, kekokohan, dan mencocokkan makna-makna yang diperoleh dari data.<sup>85</sup>

Peneliti melakukan verifikasi terhadap data yang sudah diperoleh dari para subjek penelitian, kemudian dibandingkan dengan proposisi teoritis yang mencerminkan pertanyaan penelitian sehingga menghasilkan kesimpulan dari data yang sudah terverifikasi.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Disertasi ini memuat lima bab pembahasan yang terdiri atas Pertama, Pendahuluan. Dalam bab ini berisi latar belakang penelitian ini penting dilakukan, penjelajahan pustaka terkait permasalahan kelas menengah muslim di Indonesia, dari embrio tumbuhnya kelas menengah muslim Indonesia, permasalahan yang hendak dijawab dalam penelitian ini, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teoritik dan konseptual, dan metodologi penelitian yang dipergunakan dalam disertasi ini.

Bab kedua, membahas tentang genealogi dan sejarah pertumbuhan kelas menengah muslim. Pembahasan tema ini untuk melacak jejak perkembangan kelas menengah muslim dari masa ke masa. Dari sini tergambar wajah kelas menengah muslim tumbuh karena faktor-faktor apa saja, dan latar belakang sosial politik yang berada dibalik pertumbuhan kelas menengah muslim.

Bab ketiga, membahas relasi antara aktivisme keislaman kampus dengan pertumbuhan kelas menengah muslim Indonesia. Di sini dibahas tentang aktivisme keislaman kampus di beberapa perguruan tinggi umum, yang menjadi tempat persemaian tumbuhnya Islamisme dan wacana demokrasi maupun isu-isu lainnya.

---

<sup>85</sup> Matthew B. Miles dan A. Michael Hubberman, Analisis Data..., hlm. 19.

Bab keempat, di dalam bab ini dibahas mengenai ekspresi identitas pendidikan, ekonomi, gaya hidup, dan keagamaan kelas menengah muslim Indonesia. Pembahasannya meliputi fenomena pendidikan Islam, pendidikan anak, embrio kemunculan pengusaha muslim, bisnis-bisnis berbasis Islam; mengenai layanan-layanan keuangan, pemasaran, penerbitan, juga mengenai industri media dan dakwah, gaya hidup kelas menengah muslim beserta variabelnya; mengenai daya beli, preferensi produk, konsumsi produk syariah dan *Islamic brand*, sumber informasi keagamaan, *peers* dan *role model*, serta membahas tentang keberagaman kelas menengah muslim khususnya terkait bagaimana ekspresi Islam di ruang publik, dan kontekstualisasi keberagaman mereka.

Bab kelima, membahas tentang respon dan pandangan kelas menengah muslim terhadap demokrasi maupun politik. Bab ini menguraikan tentang sikap kelas menengah muslim terhadap preferensi politik, persepsi gerakan 212, kelompok minoritas, kemudian tentang muslim memilih muslim, perempuan sebagai pemimpin, pluralisme agama (konversi, penistaan agama, dan pendirian rumah ibadah), juga terhadap kebebasan beragama dan berkeyakinan, serta pilihan terhadap bentuk negara, dan isu-isu yang menjadi perhatian, berikut ambivalensi kelas menengah muslim dalam praktik politik.

Bab keenam, penutup, memuat koherensi atas pembahasan dari bab pertama sampai bab kelima disertai sehingga materi disertai dapat dipahami sebagai satu kesatuan pembahasan yang menyatu atas satu topik penelitian. Bab ini berisi kesimpulan berikut dengan beberapa catatan reflektif atas kajian teoritik dan temuan lapangan, untuk dapat dijadikan rekomendasi pada penelitian berikutnya baik yang dilakukan oleh peneliti sendiri maupun orang lain terkait tema penelitian yang dapat dilakukan kedepan.



## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah melakukan riset, dengan mengamati literatur yang ada, melakukan wawancara mendalam, juga memerhatikan pemberitaan yang beredar di media masa maupun media baru terkait dengan isu yang peneliti bahas, menunjukkan bahwasanya kelas menengah muslim di Indonesia menunjukkan wajah yang tidak tunggal, variatif, bahkan terdapat ambivalensi di dalamnya.

Terkait dengan isu Islamisme, demokrasi, dan gaya hidup, maka *pertama*, kelas menengah muslim Indonesia sesungguhnya sedang melakukan kontestasi antara apa yang dilihat, apa yang dianggap tidak Islami, yang dianggap tidak sesuai dengan tradisi keislaman dengan yang dianggap sebagai tradisi keislaman. Di sinilah kontestasi ruang publik Islam sedang terjadi di kelas menengah muslim Indonesia yang sedang mencoba menghadirkan budaya baru, dalam hal pendidikan, ekonomi, budaya, dan politik. Hal ini terjadi akibat liberalisasi politik maka dijadikan kesempatan oleh kelas menengah muslim Indonesia untuk berkontestasi merebut ruang publik Islam. Panggung politik dengan pilihan sistem demokrasi itu menjadi arena yang diperebutkan oleh kelas menengah muslim. Demokrasi yang memberikan ruang seluas-luasnya bagi publik, coba dimanfaatkan sedemikian rupa oleh mereka. Pun dengan perebutan kesalehan dalam dunia politik. Selain itu di sini juga terlihat betapa dunia politik memerlukan negosiasi-negosiasi di dalamnya.

*Kedua*, kelas menengah muslim Indonesia itu merupakan kelas menengah yang dapat disebut sebagai tidak independen, sehingga sulit untuk diajak melakukan perubahan, dalam konteks pengembangan keislaman sekaligus pengembangan kebudayaan. Khususnya perubahan terkait budaya politik, budaya ekonomi, budaya berpendidikan yang bagus karena mereka tidak independen. Kelas menengah muslim Indonesia masih sangat tergantung dengan kondisi dan situasi yang ada yakni sebagai patron-klien. Kelas menengah muslim di sini merupakan patron, sementara kondisi yang ada merupakan klien. Perilaku kelas menengah muslim di Indonesia pasca reformasi sejak pemilu presiden dilakukan secara langsung pada 2004 silam, khususnya pada variabel hak memilih tidak banyak digunakan secara maksimal. Kelas menengah muslim yang relatif tidak memiliki independensi kuat dari segi ekonomi, seringkali lebih bersifat akomodatif bahkan pragmatis dalam hal dunia politik praktis. Peneliti sebut pragmatis, karena lebih melihat pada bandul politik bergoyang kearah mana, yang menguntungkan akan menjadi pilihan, namun juga tidak seketat yang dibayangkan. Artinya tidak sedikit pula yang memiliki konsistensi pilihan ideologi tertentu dalam hal berpolitik. Sikap tidak independen terhadap pemerintah maupun negara misalnya, terutama bagi mereka yang berprofesi sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN), demikian pula bagi yang menjalankan bisnisnya mengandalkan proyek-proyek dari Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) maupun Daerah (APBD). Karena memiliki ketergantungan pada negara dalam menjalankan aktifitas ekonominya maka mereka tidak cukup banyak mempunyai opsi-opsi lain kecuali mendukung sepenuhnya pada negara meskipun misalnya (pemerintah) mengeluarkan kebijakan yang bertentangan dengan semangat keadilan.

*Ketiga*, selama ini kelas menengah muslim diindikasikan akan menuju pada kelas menengah radikal atau ekstrem yang terkesan menakutkan, ternyata kelas menengah muslim Indonesia itu tidak seperti yang dibayangkan. Karena kelas menengah muslim Indonesia ini sebetulnya sangat akomodatif, cenderung pragmatis. Yakni sangat akomodatif dengan apa yang terjadi di Indonesia. Hal ini dilihat dari sikap kelas menengah muslim yang bisa menerima tentang keadaan yang terjadi di Indonesia, walaupun kurang dapat disebut sebagai Islamis. Akan tetapi kelas menengah muslim itu tidak menyangkal bahwa sesungguhnya Indonesia ada beberapa hal yang agak kurang sesuai dengan ajaran Islam, apalagi umat Islamnya sendiri. Hanya saja kelas menengah muslim memang melakukan kritik dengan mengatakan bahwa ekonomi Indonesia mengarah kepada ekonomi liberal. Praktik demokrasinya pun liberal. Mengingat dari pada kelas menengah muslim Indonesia yang akomodatif, tidak seperti yang dibayangkan bahwa mereka itu terkesan menakutkan, sehingga mereka itu ingin melakukan perlawanan-perlawanan terhadap negara, atau terhadap Islam yang moderat yang dilakukan oleh Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama.

Proses pendidikan tinggi yang diperoleh oleh kelas menengah muslim, yang berasal dari kampus-kampus sekuler menjadikan munculnya lapisan baru dalam tatanan sosial-politik-keagamaan di Indonesia. Mereka yang menjadi dewasa di perguruan-perguruan tinggi sekuler, khususnya di jurusan-jurusan eksakta justru memiliki etos keislaman yang sangat kuat, sejalan dengan pendapat Olivier Roy. Hal tersebut diakibatkan karena lingkungan perguruan tinggi di dalamnya, sangat kental dengan kajian-kajian keislaman yang didapatkan hingga tingkat fakultas bahkan jurusan. Hal ini lantas terbawa hingga periode kehidupan selanjutnya.

Keberadaan kelas menengah muslim baik yang berada di lingkungan akademis, di dunia bisnis (*entrepreneurship*), di bidang dakwah Islam maupun bidang lainnya saat ini berada di usia sangat produktif, rata-rata usia 30an hingga 40an. Hal ini berarti dalam jangka dua hingga tiga dekade kedepan ini masih sangat berpengaruh terhadap dunia pendidikan, ekonomi, budaya, dan politik. Terlebih dengan menguatnya intoleransi dan ekstremisme-terorisme belakangan ini, tentu sikap, pandangan dan perilaku kelas menengah muslim yang relatif terbuka, setidaknya masih membuka ruang untuk diskusi terhadap isu-isu di dalam kebebasan sipil tersebut menjadi satu hal modal sosial untuk mengembangkan sikap maupun perilaku berbangsa yang mencerahkan.

Sebagaimana diketahui, dunia politik merupakan arena di mana segala kebijakan dan cita-cita sebuah bangsa didisain, disandarkan dan menjadi panduan bagi generasi-generasi berikutnya di masa-masa mendatang. Hal ini menjadi penanda bahwa sikap maupun pandangan kelas menengah muslim memiliki implikasi serius pada permasalahan pendidikan, ekonomi, budaya, dan politik. Meminjam istilah Daniel Dhakidae, kemajuan maupun kemunduran, bahkan kegagalan sebuah bangsa seringkali ditimpakan kepada kelompok yang disebut sebagai kelas menengah, demikian pula di Indonesia maka kelas menengah muslim sangat kentara perannya, konsekuensi logis sebagai bangsa dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia.

Pertumbuhan ekonomi yang stabil menjadikan kualitas demokrasi yang dibangun semakin kuat. Demikian pula nilai-nilai demokrasi, khususnya pada kategori kebebasan sipil (*civil liberties*) dapat dijalankan meskipun ada masa pasang surutnya. Di sisi lain pada kasus-kasus tertentu, seperti perhelatan Pilkada DKI Jakarta pada 2017 lalu menunjukkan praktik politik yang cukup bertentangan dengan semangat demokrasi, terlebih demokrasi

di tanah air juga dikuasai oleh para oligarki. Sehingga tatkala banyak aktifitas kampanye yang menggunakan sentimen agama, ras, sebagai cara untuk menjatuhkan lawan politik, bukan berdasarkan pada program-program yang menjadi visi maupun misi dari kandidat itu tidak menjadi perhatian serius.

Dari temuan lapangan yang peneliti lakukan, bahwasanya perilaku politik itu sangat dipengaruhi atas pendidikan, kemandirian ekonomi, dan penguasaan serta perhatian pada isu-isu yang berkembang. Adapun simbolisme Islam yang ada, dengan adanya perbankan syariah, wisata religi, lembaga-lembaga pendidikan Islam, fesyen Islami, dan lainnya itu satu sisi juga cukup mendapat apresiasi tinggi dari kelas menengah muslim. Karena kehidupannya merasa lebih aman dan nyaman dari hal-hal yang dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Sementara di sisi lain, secara substansial kelas menengah muslim menganggap semestinya pada masalah politik maka dibayangkan partai politik memiliki sikap yang konsisten atas keberpihakannya kepada rakyat kecil. Selain itu juga agar memerhatikan isu-isu yang luas, mulai dari pendidikan, isu hutang dalam negeri, kebijakan-kebijakan pemerintah yang melindungi rakyat kecil, perlindungan hutan maupun pertanian, isu-isu kesehatan, lingkungan hidup, termasuk perhatian yang serius terhadap UMKM, sebagai kelompok usaha yang memberikan sumbangan besar bagi pasar tenaga kerja di Indonesia.

Demokrasi, saat ini, terlihat dapat tumbuh dengan baik pula pada saat gaya hidup dari masyarakat terpenuhi. Demikian yang terjadi dalam amatan penelitian yang peneliti lakukan, bahwa munculnya film religi, sinetron religi, musik religi, perbankan syariah, publishing syariah, wisata religi, fesyen muslim/mah, pendidikan berbasis agama, kosmetik halal, kuliner halal dan lainnya itu menjadikan kelas menengah muslim itu



merasa tenang dan nyaman dengan mendukung sistem demokrasi, pun terhadap ideologi Pancasila, sebagai dasar dan ideologi negara. Hal ini karena di dalam demokrasi menjunjung hak-hak individu, kebebasan, kemerdekaan, keragaman, kompatibel dengan modernitas yang menjadi spirit kehidupan mereka. Tetap modern namun tidak kering secara spiritual.

Secara teoritik, pada akhirnya, yang perlu dilakukan adalah melihat lebih mendalam kembali, sebuah epik sejarah dalam dunia politik yang telah, sedang, bahkan akan dilakukan lagi oleh kelas menengah muslim Indonesia pasca reformasi ini membuka optimisme tersendiri terhadap masa depan bangsa. Realitas politik merupakan arena rimba yang dapat digunakan untuk kebaikan bersama bagi penguasa atau sebaliknya, akan digunakan untuk menindas kelompok-kelompok lain di luar diri dan golongannya.

## **B. Rekomendasi Penelitian Selanjutnya**

Telah banyak penelitian dilakukan untuk memerhatikan bagaimana masyarakat muslim Indonesia pasca reformasi itu berkontribusi tinggi terhadap kemajuan bangsa, khususnya terkait praktik demokrasi yang saat ini sudah menjadi konsensus bersama. Mengingat dengan adanya keterbatasan penelitian ini maka kedepan perlu dikaji tentang jejaring kelas menengah Indonesia, yang lebih mutakhir, yaitu pasca pemilu 2019 lalu. Jejaring kelas menengah muslim serta aktor-aktor baru yang selama ini belum banyak dikaji, sehingga penting mengetahui secara lebih mendalam jejaring mereka dan aktor-aktornya terdiri dari siapa saja.

Selain itu, penting juga dikaji mengapa belakangan kelas menengah muslim yang tadinya dalam bidang pendidikan ada semacam pilihan lebih memilih ke Eropa, dan Amerika, yang sudah dimulai sejak tahun 1980an akhir, namun saat ini mulai ada

kecenderungan mengarah ke Timur Tengah. Perlunya adanya kajian tentang orientasi pendidikan kelas menengah muslim yang disebut sebagai kelas menengah Islamis walaupun moderat.

Selain itu juga penting kiranya dilakukan penelitian secara mendalam tentang bagaimana kelas menengah muslim dalam pusaran isu-isu intoleransi, ekstremisme, dan terorisme. Mengapa tindakan intoleransi, ekstremisme, dan terorisme dapat tumbuh di tengah masyarakat kita, siapa saja aktor-aktornya, faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi dan bagaimana hal tersebut semestinya diantisipasi.



## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Ali, As'ad Said. 2012. *Ideologi Gerakan Pasca-Reformasi: Gerakan-Gerakan Sosial-Politik dalam Tinjauan Ideologis*. Jakarta: LP3ES.
- Ali, Hasanuddin & Lilik Purwandi, 2017. *Indonesia Middle Class Muslim: Religiosity and Consumerism*, Jakarta: Alvara Research Center.
- Andito. 1998. *Keberagamaan, Wacana Agama dalam Dialog Bebas Konflik*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- \_\_\_\_\_. 2017. *Radicalism Rising Among Educated People?* Jakarta: Alvara Research Center, 2017.
- Akmaliah, Wahyudi. 2020. "The Rise of Cool Ustadz: Preaching, Subcultures and the Pemuda Hijrah Movement", dalam Norshahril Saat & Ahmad Najib Burhani (ed.), *The New Santri: Challenges to Traditional Religious Authority in Indonesia*, Singapore: ISEAS- Yusof Ishak Institute.
- Annisa, Firly. 2009. "Representation of Fashion as Muslims Identity in Paras Magazine", dalam Johanna Pink (ed.), *Muslim Societies in the Age of Mass Consumption: Politics, Culture and Identity between the Local and the Global* (Newcastle: Cambridge Scholars Publishing).
- Ariel Heryanto, "Upgraded Piety and Pleasure: The New Middle Class and Islam in Indonesian Popular Culture", dalam Andrew N. Weintraub (ed.), *Islam and Popular Culture in Indonesia and Malaysia*, New York: Routledge, 2011.
- Assyaukanie, Luthfi. 2011. *Ideologi Islam dan Utopia: Tiga Model Negara Demokrasi di Indonesia*. Jakarta: Freedom Institute.
- Aspinall, Edward & Mada Sukmajati, *Politik Uang di Indonesia: Patronase dan Klientelisme pada Pemilu Legislatif 2014*, (Yogyakarta: Penerbit PolGov, 2015).
- Anderson, Benedict. 2006. *Imagined Communities*, Cet. Ke-3, London dan New York: Verso.
- Andito. 1998. *Keberagamaan, Wacana Agama dalam Dialog Bebas Konflik*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Anwar, M. Syafi'i. 1995. *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia Sebuah Kajian Politik Tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru*. Jakarta: Paramadina.
- Basyaib, Hamid & Hamid Abidin (ed.), 1999, *Mengapa Partai Islam Kalah*, Jakarta: Alvabet.
- Bayat, Asef, 2007. *Islam and Democracy What Is The Real Question?* Amsterdam: Amsterdam University Press ISIM.

- \_\_\_\_\_. 2007. *Making Islam Democratic: Social Movements and the PostIslamist Turn*. Stanford: Stanford University Press.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Post-Islamism: The Changing Faces of Political Islam*, Oxford: Oxford University Press.
- Bell, David dan Joanne Hollows, 2005. "Making Sense of Ordinary Lifestyles, dalam David Bell dan Joanne Hollows (eds.) *Ordinary Lyfestyles: Popular Media, Consumption and Taste*, England: Open Univeersity Press.
- Billah, MM., Thamrin Amal Tomagola, Harold Crouch, dkk. 1993. *Kelas Menengah Digugat*. Jakarta: Fikahati Aneska.
- Bubalo, Anthony, et.all., 2008, *Zealous Democrats: Islamism and Democracy in Egypt, Indonesia and Turkey*, New South Wales: Lowy Institute.
- Budiman, Arief. 2006. *Kebebasan, Negara, Pembangunan*. Jakarta: Pustaka Alvabet & Freedom Institute.
- Bourdieu, Pierre. 1991. *Language and Symbolic Power*. Cambridge: Harvard University Press.
- Bruneissen, Martin van, 1994. *NU dan Relasi Wacana Kekuasaan*, Yogyakarta: LKiS,
- \_\_\_\_\_. 2013. *Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the 'Conservative Turn'*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.
- \_\_\_\_\_. 2013, *Conservative turn: Islamic fundamentalism threat*, Singapore: ISEAS Publishing Institute of Southeast Asian Studies.
- Burton, John W. 1990. *Conflict: Resolution and Prevention*. New York: St. Martin's Press.
- Burhani, A. N. 2019. Lessons from Madura: NU, conservatism and the 2019 presidential election. *Perspective*, 72. Downloaded from [https://www.iseas.edu.sg/images/pdf/ISEAS\\_Perspective\\_2019\\_72.pdf](https://www.iseas.edu.sg/images/pdf/ISEAS_Perspective_2019_72.pdf)
- Chernov-Hwang, Julie., 2009. *Peaceful Islamist Mobilization in the Muslim World*. New York: Palgrave Macmillan.
- Dhakidae, Daniel. 2012. "Gerak Tanpa Henti Menuju Tengah", dalam *Prisma*, Vol. 31, No. 1, 2012. Jakarta: LP3ES.
- Effendy, Bahtiar. 2009. *Islam dan Negara Transformasi Gagasan dan Praktik Politik Islam di Indonesia*. Jakarta: Paramadina.
- Fealy, Greg, 2008, "Consuming Islam: Commodified Religion and Aspirational Pietism In Contemporary Indonesia" dalam Greg Fealy and Sally White, *Expressing Islam Religious Life and Politics in Indonesia*, Singapore: ISEAS Publishing.

- Firmanzah,. 2010. *Persaingan, Legitimasi Kekuasaan, dan Marketing Politik Pembelajaran Politik Pemilu 2009*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Gaffar, Afan. 2006. *Politik Indonesia Transisi Menuju Demokrasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Geertz, Clifford. 1960. *The Religion of Java*. London: Free Press Glencoe.
- \_\_\_\_\_. 1992. *Kebudayaan dan Agama: sebuah Refleksi Budaya*. Yogyakarta: Kanisius.
- \_\_\_\_\_. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Giddens, Anthony. 2001. *Runaway World, Bagaimana Globalisasi Merombak Kehidupan Kita*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gutmann, Amy, 2003, *Identity in Democracy*, Princeton, New Jersey: Princeton University Press.
- Harris, Syamsuddin. 2014a. *Partai, Pemilu, dan Parlemen Era Reformasi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 2014b. *Masalah-Masalah Demokrasi dan Kebangsaan Era Reformasi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Hefner, Robert W. 1995. *ICMI dan Perjuangannya Menuju Kelas Menengah Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- \_\_\_\_\_. 1993. 'Islam, State and Civil Society: ICMI and the Struggle for the Indonesian Middle Class', *Indonesia*, 56, 1–35.
- \_\_\_\_\_. 2000. *Civil Islam: Muslims and Democratisation in Indonesia*. Princeton: Princeton University Press.
- \_\_\_\_\_. 2019. *Whatever happened to civil Islam? Islam and democratisation in Indonesia, 20 years on*. *Asian Studies Review*, 43(3): 375–396.
- Hadiz, Vedi R. 2016. *Islamic Populism in Indonesia and the Middle East*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hanan, Djayadi. 2014. *Menakar Presidensialisme Multipartai di Indonesia Upaya Mencari Format Demokrasi yang Stabil dan Dinamis dalam Konteks Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Hasan, Noorhaidi. 2008. *Laskar Jihad, Islam, Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca Orde Baru* terj. Hairus Salim (Jakarta: KITLV, LP3ES).
- \_\_\_\_\_. 2012. "Piety, Politics, and Post-Islamism: Dhikr Akbar in Indonesia", dalam *Al-Jamiah* Vol. 50, No.2, 2012M/1424H



- \_\_\_\_\_. 2012. *Islam Politik di Dunia Kontemporer Konsep, Genealogi, dan Teori*. Yogyakarta: Suka Press.
- \_\_\_\_\_. 2013. "Kelas Menengah Muslim dan Pemimpin Indonesia" dalam *Jurnal Maarif* edisi Vol. 8, No. 2-Desember 2013.
- \_\_\_\_\_. 2016. "Islam di Kota-Kota Menengah Indonesia: Kelas Menengah, Gaya Hidup, dan Demokrasi" dalam Gerry van Klinken dan Ward Berenschot. *In Search of Middle Indonesia Kelas Menengah di Kota-kota Menengah*. Jakarta: KITLV-Jakarta, Buku Obor.
- Hasbullah, Moeflich, 2012. *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hasbullah, Moeflich, 1999. *The Making of Hegemony: Cultural Presentations of the Muslim Middle Class in Indonesia New Order Period*, (Tesis di Australia National University).
- \_\_\_\_\_. 2012. *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, Bandung: Penerbit Pustaka Setia.
- Harris, Syamsuddin. 2014a. *Partai, Pemilu, dan Parlemen Era Reformasi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 2014b. *Masalah-Masalah Demokrasi dan Kebangsaan Era Reformasi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Haryatmoko. 2010. *Dominasi Penuh Muslihat Akar Kekerasan dan Diskriminasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Etika Publik untuk Integritas Pejabat Publik dan Politisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- \_\_\_\_\_. 2016. *Membongkar Rezim Kepastian: Pemikiran Kritis Post-Strukturalis* Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Hefner, Robert W. 1995. *ICMI dan Perjuangannya Menuju Kelas Menengah Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- \_\_\_\_\_. 1993. 'Islam, State and Civil Society: ICMI and the Struggle for the Indonesian Middle Class', *Indonesia*, 56, 1-35.
- \_\_\_\_\_. 2000. *Civil Islam: Muslims and Democratisation in Indonesia*. Oxford Princeton: Princeton University Press.
- Hosen, Nadirsyah, 2008. "Online Fatwa in Indonesia: From Fatwa Shopping to Googling a Kiai", dalam Greg Fealy & Sally White (ed.), *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia*, Singapore: ISEAS Publishing.
- Huat, Chua Beng, 2003, *Life is Not Complete Without Shopping Consumption Culture in Singapore*, Singapore: Singapore University Press.

- Huntington, Samuel P. 1995. *Gelombang Demokratisasi Ketiga*, terj. Asril Marjohan. Jakarta: Grafiti.
- Hwang, Julie Chernov. 2009. *Peaceful Islamist Mobilization in the Muslim World*. New York: Palgrave Macmillan.
- Janmohamed, Shelina Zahra, 2016. *Generation M: Young Muslims Changing the World*, London: I.B. Tauris & Co. Ltd.
- Karagiannis, Emmanuel, 2018, *The New Political Islam: Human Rights, Democracy, and Justice*, Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Kailani, Najib, 2021, "Creating Entrepreneurial and Pious Muslim Subjectivity In Globalised Indonesia" dalam Leonard C. Sebastian, Syafiq Hasyim dan Alexander R. Arifianto (ed.), *Rising Islamic Conservatism in Indonesia Islamic Groups and Identity Politics*. London dan New York: Routledge.
- Kersten, C. 2015. *Islam in Indonesia the contest for society, ideas and values*. Oxford: Oxford University Press.
- Kersten, C. 2018. *Berebut wacana: pergulatan wacana umat Islam era refomasi*. Bandung: Mizan.
- Kersten, C. 2018. *Berebut wacana: pergulatan wacana umat Islam era refomasi*. Bandung: Mizan.
- Kuntowijoyo. 1991. *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan. \_\_\_\_\_ . 1997. *Identitas Politik Umat Islam*. Bandung: Mizan.
- \_\_\_\_\_, 1991, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1991. Klinken, Gerry van dan Ward Berenschot (eds.), *In Search of Middle Indonesia Kelas*
- Menengah di Kota-Kota Menengah*, Jakarta: Yayasan Obor, 2016. Kurasawa, Aiko & William Bradley Horton (ed.), 2015, *Consuming Indonesia: Consumption in Indonesia in the Early 21st Century*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Latif, Yudi, *Genealogi Intelegensia: Pengetahuan & Kekuasaan Inteligensia Muslim Indonesia*
- Abad XX, (Jakarta: Paramadina Group, 2013. Machmudi, Yon, 2008, *Islamising Indonesia: The Rise of Jemaah Tarbiyah and The Prosperous Justice Party (PKS)*, Canberra: ANU E Press.
- Madinier, Remy, 2015, *Islam and Politics in Indonesia: The Masyumi Party between Democracy and Integralism*, Singapore: National University of Singapore Press, 2015.
- Mandaville, Peter, *Transnational Muslim Politics: Reimagining the Umma*, New York: Routledge, 2001.
- Mecham, Quinn. 2017. *Institutional Origins of Islamic Political Mobilization*. New York: Cambridge University Press.
- Mujani, Saiful. 2007. *Muslim Demokrat Islam, Budaya Demokrasi, dan Partisipasi Politik di Indonesia Pasca-Orde Baru*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Mujani, Saiful, R. William Liddle dan Kuskridho Ambardi. 2011. *Kuasa Rakyat Analisis Tentang Perilaku Memilih dalam Pemilihan Legislatif dan Presiden Indonesia Pasca – Orde Baru*. Jakarta: Mizan.
- Muqoddas, M. Busyro. 2011. *Hegemoni Rezim Intelijen: Sisi Gelap Peradilan Kasus Komando Jihad*. Yogyakarta: PUSHAM UII.
- Nashir, Haedar. 2000. *Perilaku Politik Elite Muhammadiyah*. Yogyakarta: Terawang. Noer, Deliar. *The Modernist Muslim Movement in Indonesia 1900-1942*. London: Oxford University Press, 1973.
- Parekh, Bhikhu. 2008. *Rethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya dan Teori Politik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Prasetyo, Hendro, Ali Munhanif, dkk. 2002. *Islam dan Civil Society Pandangan Muslim Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pink, Johanna (ed.), 2009, *Muslim Societies in the Age of Mass Consumption: Politics, Culture and Identity between the Local and the Global*, Newcastle: Cambridge Scholars Publishing.
- Qodir, Zuly. 2009. *Gerakan Sosial Islam: Manifesto Kaum Beriman*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Islam Liberal: Varian-Varian Liberalisme Islam di Indonesia 1991-2001*. Yogyakarta: LKiS.
- Rakhmani, Inaya, 2016, *Mainstreaming Islam in Indonesia Television, Identity, and the Middle Class*, New York: Palgrave Macmillan.
- Rahardjo, M. Dawam. 1999. *Masyarakat Madani: Agama, Kelas Menengah, dan Perubahan Sosial*. Jakarta: LP3ES dan LSAF.
- Ramage, Douglas E. 2002. *Percaturan Politik di Indonesia Demokrasi, Islam, dan Ideologi Toleransi*. Jakarta: Mata Bangsa.
- Richard, Robison & David S. G. Goodman, 1996. *The New Rich in Asia: Mobile Phones, McDonald's and Middle-Class Revolution*. New York: Routledge.
- Roy, Olivier, 1996, *The Failure of Political Islam*, Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press.
- Sztompka, Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada. Saat, Norshahril & Ahmad Najib Burhani (ed.), 2020, *The New Santri: Challenges to Traditional Religious Authority in Indonesia*, Singapore: ISEAS-Yusof Ishak Institute. Sanit, Arbi. 2012. *Sistem Politik Indonesia Kestabilan, Peta Kekuatan Politik, dan Pembangunan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sparringa, Daniel. 2007. “Transisi Demokrasi di Indonesia: Menstrukturkan Sebuah Peta Jalan Baru”, kata pengantar dalam Akbar Tandjung, *The Golkar Way Survival Partai Golkar di Tengah Turbulensi Politik Era Transisi*, Jakarta: PT Gramedia.

- Sundhaussen, Ulf. 1992. "Demokrasi dan Kelas Menengah Refleksi Mengenai Pandangan Politik", dalam Prisma No. 2, Tahun XXI, 1992. Jakarta: LP3ES.
- Surbakti, Ramlan. 2010. Memahami Ilmu Politik. Jakarta: Grasindo. Surjo, Djoko. 2001, Agama dan Perubahan Sosial: Studi tentang Hubungan antara Islam, Masyarakat dan Struktur Sosial Politik Indonesia. Yogyakarta: LPKSM. Suryadinata, Leo. 2003. Penduduk Indonesia: Etnis dan Agama dalam Era Perubahan Politik. Jakarta: LP3ES.
- Sztompka, Piotr. 2007. Sosiologi Perubahan Sosial. Jakarta: Prenada.
- The World Bank, 2019, Aspiring Indonesia: Expanding the Middle Class, September 2019.
- Tanter, Richard., dan Kenneth Young. 1993. Politik Kelas Menengah Indonesia. Jakarta: LP3ES.
- Tanthowi, Pramono U. 2005. Kebangkitan Politik Kaum Santri. Jakarta: PSAP. Tirtosudarmo, Riwanto. 2007. Mencari Indonesia Demokrasi-Politik Pasca-Soeharto. Jakarta: LIPI Press dan Yayasan Obor Indonesia.
- Turner, Bryan S., 2007, 'New Spiritualities, the Media and Global Religion: Da Vinci Code and The Passion of Christ', dalam Pattana Kitiarsa (ed.), Religious Commodifications in Asia: Marketing Gods (London and New York: Routledge, 2007).
- Tibi, Bassam, Islamism and Islam, New Haven & London: Yale University Press, 2012. Weber, Max. 1978. Economy and Society (2 vols) (edited by Guenther Roth and Claus Wittich) Berkeley: University of California Press.
- Warta, Christian. 2011. "Perkembangan Masalah Agama di Papua: Sengketa antara Agama dan Pencegahan Konflik", dalam Martin Ramstedt dan Fadjar Ibnu Tufail (eds). Kegagalan Identitas, Agama, Etnisitas dan Kewarganegaraan pada Masa Pasca-Orde Baru. Jakarta: Grasindo.
- Yuswohady, et.al., 2014, Marketing to the Middle Class Muslim: Kenali Perubahannya, Pahami Perilakunya, Petakan Strateginya, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- Yuswohady dan Kamal E. Gani. 2015. Delapan Wajah Kelas Menengah. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

#### **ARTIKEL/JURNAL/PAPER**

- Aswar, Hasbi, "Destructing the Islamist in Indonesia: Joko Widodo Policy and Its Controversy", International Journal of Malay-Nusantara Studies Vol. 1 No. 1 May 2018, hlm. 62-79.
- Arifianto, A. R. 2019. Rising Islamism and the struggle for Islamic authority in post- Reformasi Indonesia. TRaNS: Trans-Regional and -National Studies of Southeast Asia, 8(1): 1–14. DOI: 10.1017/trn.2019.10.



- Burhani, Ahmad Najib, Lessons from Madura: NU, conservatism and the 2019 presidential election. Perspective, 72. Downloaded from [https://www.iseas.edu.sg/images/pdf/ISEAS\\_Perspective\\_2019\\_72.pdf](https://www.iseas.edu.sg/images/pdf/ISEAS_Perspective_2019_72.pdf) 2019.
- Basri, M. Chatib. 2012. "Kafe, Kelas Konsumen Baru, dan Transformasi Ekonomi" dalam majalah Tempo edisi 20-26 Februari 2012.
- Booth, Anne, "The Implications of Economic Change in Indonesia for Social Class Transformation", *Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde* Vol. 177 No. 4 2021, hlm. 461-490.
- Bruneissen, Martin van, 2018. The governance of Islam in two secular polities: Turkey's Diyanet and Indonesia's Ministry of Religious Affairs. *European Journal of Turkish Studies*, 27. DOI: 10.4000/ejts.5964.
- Dijk, Teun A. van, 1993. "Principles of Critical Discourse Analysis" *Discourse & Society* vol. 4(2): 249-283. London, Newbury Park and New Delhi: Sage Publications.
- Dhakidae, Daniel. 2012. "Gerak Tanpa Henti Menuju Tengah", *Prisma*, Vol. 31, No. 1, 2012. Jakarta: LP3ES.
- Gerung, Rocky, "Consumo Ergo Sum" dalam majalah Tempo 26 Februari 2012, hlm. 96-97. Hadiz, Vedi R. 2012. "Tanpa "Manisan" Turki Kebuntuan Politik Partai Islam di Indonesia", *Prisma*, Vol. 31, No. 1, 2012. Jakarta: LP3ES. Heryanto, Ariel. 1990. "Kelas Menengah Indonesia Tinjauan Kepustakaan", dalam *Prisma* No. 4, Tahun XIX, 1990. Jakarta: LP3ES.
- Hasan, Noorhaidi, 2011. "Islam in Provincial Indonesia: Middle Class, Lifestyle, and Democracy", *Al-Jami'ah* Vol. 49 No. 1 2011.
- \_\_\_\_\_. 2012. "Piety, Politics, and Post-Islamism: Dhikr Akbar in Indonesia", *Al-Jamiah* Vol. 50, No.2, 2012M/1424H
- \_\_\_\_\_. 2013. "Kelas Menengah Muslim dan Pemimpin Indonesia" *Jurnal Maarif* edisi Vol. 8, No. 2-Desember 2013. hlm. 111-128.
- Hasbullah, Moeflich. "Cultural Presentation of the Muslim Middle Class in Contemporary Indonesia," *Studia Islamika* 7, 2 (2000). hlm. 1-58.
- Hefner, Robert W., 2019. Whatever happened to civil Islam? Islam and democratisation in Indonesia, 20 years on. *Asian Studies Review*, 43(3): 375–396.
- Heryanto, Ariel. 1990. "Kelas Menengah Indonesia Tinjauan Kepustakaan", *Prisma* No. 4, Tahun XIX, 1990. Jakarta: LP3ES.
- Hefner, Robert W., Whatever happened to civil Islam? Islam and democratisation in Indonesia, 20 years on. *Asian Studies Review*, 2019, 43(3): 375–396. Indera Ratna Irawati Pattinasarany, 2012. "Mobilitas Sosial Kelas Menengah, Telaah Masyarakat Kota Jawa Barat dan Jawa Timur" *Prisma* edisi volume



- 31, 2012. hlm. 28-42. Internatioanl Crisis Group Middle East/North Africa Report N°37, Understanding Islamism, 2 March 2005, hlm. 1.
- Jati, Wasisto Raharjo, "Radikalisme Politik Kelas Menengah Muslim Indonesia Pasca Reformasi", *Miqot* Vol. XLI No. 1 Januari-Juni 2017, hlm. 204-206.
- Kauffmann, L.A., "The Anti-Politics of Identity," *Socialist Review*, No. 1, Vol. 20 (Jan-March 1990), hlm. 67-80.
- Kuntowidjojo. 1985. "Muslim Kelas Menengah Indonesia dalam Mencari Identitas 1910- 1950", dalam *Majalah Prisma* No. 11. 1985 Tahun XIV. Jakarta: LP3ES.
- Lijphart, Arend, "Religious vs. Linguistic vs. Class Voting: The "Crucial Experiment" of Comparing Belgium, Canada, South Africa, and Switzerland" *The American Political Science Review*, Vol. 73, No. 2 (Jun., 1979), hlm. 442-458.
- Menchik, J. 2019. Moderate Muslims and democratic breakdown in Indonesia. *Asian Studies Review*, 43(3): 415–433. DOI: 10.1080/10357823.2019.1627286.
- Mietzner, M. & Burhanudin Muhtadi. 2018. Explaining the 2016 Islamist mobilisation in Indonesia: Religious intolerance, militant groups and the politics of accommodation. *Asian Studies Review*, 42(3): 479–497.
- Mulkhan, Abdul Munir. 2014. "Dua Wajah Islam dalam Pergumulan Lautan Jilbab" dalam majalah *Tempo* edisi 28 Juli-3 Agustus 2014.
- Pambudy, Ninuk Mardiana. 2012. *Gaya Hidup Suka Mengonsumsi dan Meniru: Beranikah Berinovasi?* Prisma, Vol. 31, No. 1, 2012. Jakarta: LP3ES.
- Perwita, A.A Banyu. 1996. "Konflik Antaretnis dalam Masyarakat Global Dan Relevansinya Bagi Indonesia," Analisis CSIS tahun XXV No.2 Maret-April. Jakarta: CSIS.
- Qodir, Zuly et.al., *Forming Muslim Middle Class' Piety and Identity in Yogyakarta*", disampaikan dalam *The International Conference on Sustainable Innovation 2019 (IcoSIHESS)*, 2019, hlm. 353.
- Seda, Francisia SSE. 2012. "Kelas Menengah Indonesia: Gambaran Umum Konseptual" *Prisma*, Vol. 31, No. 1, 2012. Jakarta: LP3ES.
- Sundhaussen, Ulf. 1992. "Demokrasi dan Kelas Menengah Refleksi Mengenai Pandangan Politik", dalam *Prisma* No. 2, Tahun XXI, 1992. Jakarta: LP3ES.
- Taqwa, M. Ridhah. 1996. "Perilaku Politik Umat Islam Kasus di Lekkong, Enrekang, 1971- 1992", dalam *Prisma* No. 3, Tahun XXV, Maret 1996. Jakarta: LP3ES.
- Tibi, B. 2012. Islamic humanism vs. Islamism: cross-civilizational bridging. *Soundings: An Interdisciplinary Journal*, 95(3): 230–254.

Tibi, B. 2013. The Islamist venture of the politicization of Islam to an ideology of Islamism: a Critique of the dominating narrative in western Islamic studies. *Soundings: An Interdisciplinary Journal*, 96(4): 431–449.

Tibi, B. 2015. Changing Islamism: from jihadism to institutional Islamism, a Moderation? *Soundings: An Interdisciplinary Journal*, 98(2): 146–162.

Wiratama, Rahadi T., 2012. “Suara Kelas Menengah dalam Pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2012: Beberapa Catatan Hasil Survei” *Prisma* edisi volume 31, 2012. hlm. 74-82.

